

**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MEREDUKSI PERILAKU *WITHDRAWAL* SISWA
DI SMP N 6 BANDA ACEH**

Skripsi

Diajukan Oleh

**LISMA YANI
NIM. 150213044**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Bimbingan dan Konseling**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH TAHUN
2021 M / 1441 H**

**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEREDUKSI
PERILAKU *WITHDRAWAL* SISWA DI SMP NEGERI 6 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan

Oleh

LISMA YANI

NIM. 150213044

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Bimbingan dan Konseling

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Mukhlis, S.T., M.Pd

NIP. 197211102007011050

Maulida Hidayati, M.Pd

**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEREDUKSI
PERILAKU *WITHDRAWAL* SISWA DI SMP
NEGERI 6 BANDA ACEH**

SKRIPSI

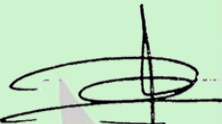
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan

Pada Hari/Tanggal :

Rabu, 13 Januari 2021 M
29 Jumadil Awal 1442 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,


Mukhlis, ST./M. Pd
NIP. 197211102007011050

Sekretaris,


Irman Siswanto, S. Pd. I
NUK. 201801080819891071

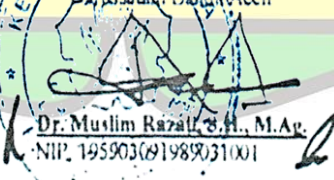
Penguji I,


Maulida Hidayati, M. Pd

Penguji II,


Dr. Fakhri, M. Ed
NIP. 196704011991031006

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Diponegoro Banda Aceh


Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag.
NIP. 195903091989031001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lisma Yani

NIM : 150213044

Prodi : Bimbingan Konseling

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mereduksi
Perilaku *Withdrawal* Siswa Di SMP Neeгри 6 Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain dan mampu mempertanggungjawabkan atas karya ini.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu mempertanggungjawabkan atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan seungguhnya.

Banda Aceh, 4 Desember 2020

Yang menyatakan,



Lisma Yani

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

ABSTRAK

Nama : Lisma Yani
NIM : 150213044
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Bimbingan dan Konseling
Judul : Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mereduksi Perilaku *Withdrawal* di SMP Negeri 6 Banda Aceh.
Pembimbing I : Mukhlis, S.T., M.Pd.
Pembimbing II : Maulida Hidayati, M.Pd
Kata Kunci : Upaya Guru Bimbingan dan Konseling, Perilaku *Withdrawal* Siswa

Perilaku *withdrwal* siswa sering ditemukan dikalangan remaja dapat terjadi dalam lingkungan sekolah atau diluar sekolah , khususnya di SMP Negeri 6 Banda Aceh terdapat beberapa siswa yang memiliki perilaku *withdrawal* yaitu menarik diri dari lingkungan sekitarnya, tidak mau mengeluarkan pendapat di hadapan teman-temanya, sering terlihat menyendiri dan melamun, lebih senang mengerjakan sesuatu sendiri, merasa tidak nyaman berkumpul dengan orang banyak dan selalu berpikir negatif terhadap dirinya sendiri atau berpikir irasional. Adapun tujuanya untuk melihat upaya guru BK dalam mereduksi perilaku *withdrawal* dan hambatan guru BK dalam mereduksi perilaku *withdrawal* di SMP Negeri 6 Banda Aceh. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang guru BK. Teknik pengumpulan data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa upaya pemberian layanan klasikal, layanan konseling individual dan layanan konseling kelompok sudah efektif dan dilaksanakan dan hambatan guru BK dalam mereduksi perilaku *withdrawal* siswa sudah dapat teratasi di SMP Negeri 6 Banda Aceh. Dapat disimpulkan bahwa upaya guru BK dalam mereduksi perilaku *withdrawal* dengan memberikan layanan klasikal, layanan konseling individual, dan konseling kelompok sudah maksimal dan hambatan dalam mereduksi perilaku *withdrawal* siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh sudah dapat teratasi dengan baik.

A R - R A N I R Y

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang telah melimpahkan rahmat, hidayat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi. Shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Alam Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wa Sallam, keluarga dan para sahabatnya. Sujud syukurnya kusembahkan kepadamu Allah Subhanahu wa Ta'ala yang Maha Tinggi dan Maha Adil dan Maha Penyayang, atas takdirmu telah menjadikan kami manusia yang senantiasa berfikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk meraih cita-cita.

Akhirnya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mereduksi Perilaku *Withdrawal* Siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh”**. Skripsi disusun dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi banyak terdapat kendala. Namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah Subhanahu wa Ta'ala sehingga kendala-kendala yang dihadapi dapat diatasi. Maka dari itu pada kesempatan ini perkenankanlah penulis dengan senang hati mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK.MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan belajar di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
2. Bapak Dr. Muslim Razali, Sh.M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pembantu dekan dan seluruh staf karyawan/karyawati FTK UIN Ar-Raniry yang telah memberikan izin untuk melanjutkan studi di program Studi Bimbingan dan Konseling.
3. Bapak muklis, S.T.,M.PdSelaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan. Semoga Allah selalu meridhai dan memberkahi setiap langkah bapak dan keluarga, Amin.
4. Ibu Maulida Hidayati, M.Pd selaku pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan serta motivasi yang sangat berharga. Terimakasih atas waktu yang selalu ibu luangkan, semoga ibu dan keluarga selalu dalam lindungan Allah SWT.

Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Terimakasih atas segala bantuan, dukungan dan kerjasama serta do'a. Semoga Allah memberikan pahala yang berlipat, Amin.

Banda Aceh, 13 Januari 2021
Penulis,

Lisma Yani

DAFTAR ISI

Hal.

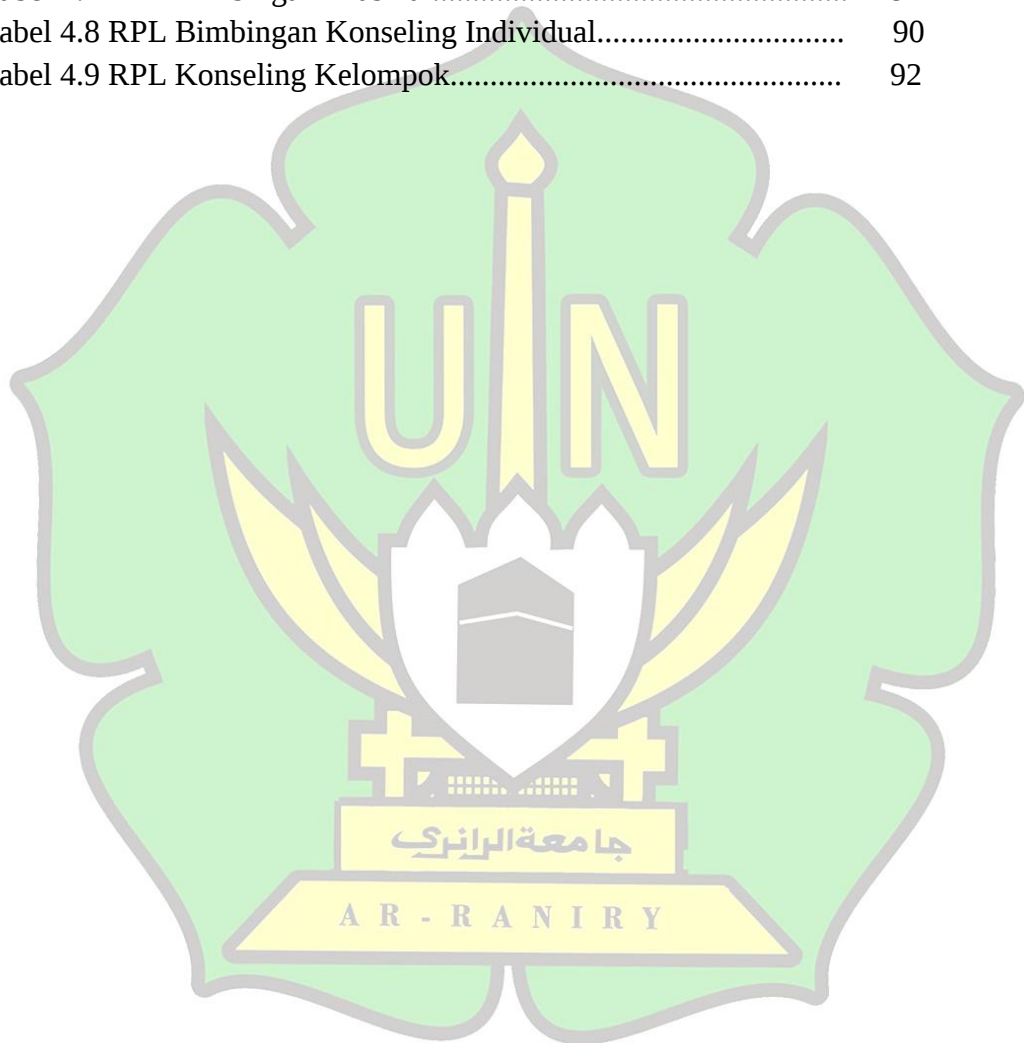
HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Bimbingan Konseling.....	10
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling	10
2. Fungsi Bimbingan dan Konseling	12
3. Tujuan Bimbingan dan Konseling	15
4. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling	17
5. Jenis-Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling	18
6. Persyaratan Menjadi Guru Bimbingan dan Konseling	27
7. Tugas Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah	31
B. Perilaku <i>Withdrawal</i>	34
1. Pengertian Perilaku <i>Withdrawal</i>	34
2. Gejala Perilaku <i>Withdrawal</i>	35
3. Ciri-Ciri Perilaku <i>Withdrawal</i>	37
4. Karakteristik Perilaku <i>Withdrawal</i>	38
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku <i>Withdrawal</i>	39
6. Dampak Dari Perilaku <i>Withdrawal</i>	40
7. Hambatan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mereduksi Perilaku <i>Withdrawal</i> siswa	41
8. Upaya Guru BK Dalam Mengenai Perilaku <i>Withdrawal</i> Siswa.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
B. Subjek Penelitian.....	44
C. Teknik Pengumpulan Data.....	45
D. Teknik Analisis Data.....	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
B. Hasil Penelitian	53
C. Pembahasan Hasil Penelitian	63
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	75
RIWAYAT HIDUP.....	98



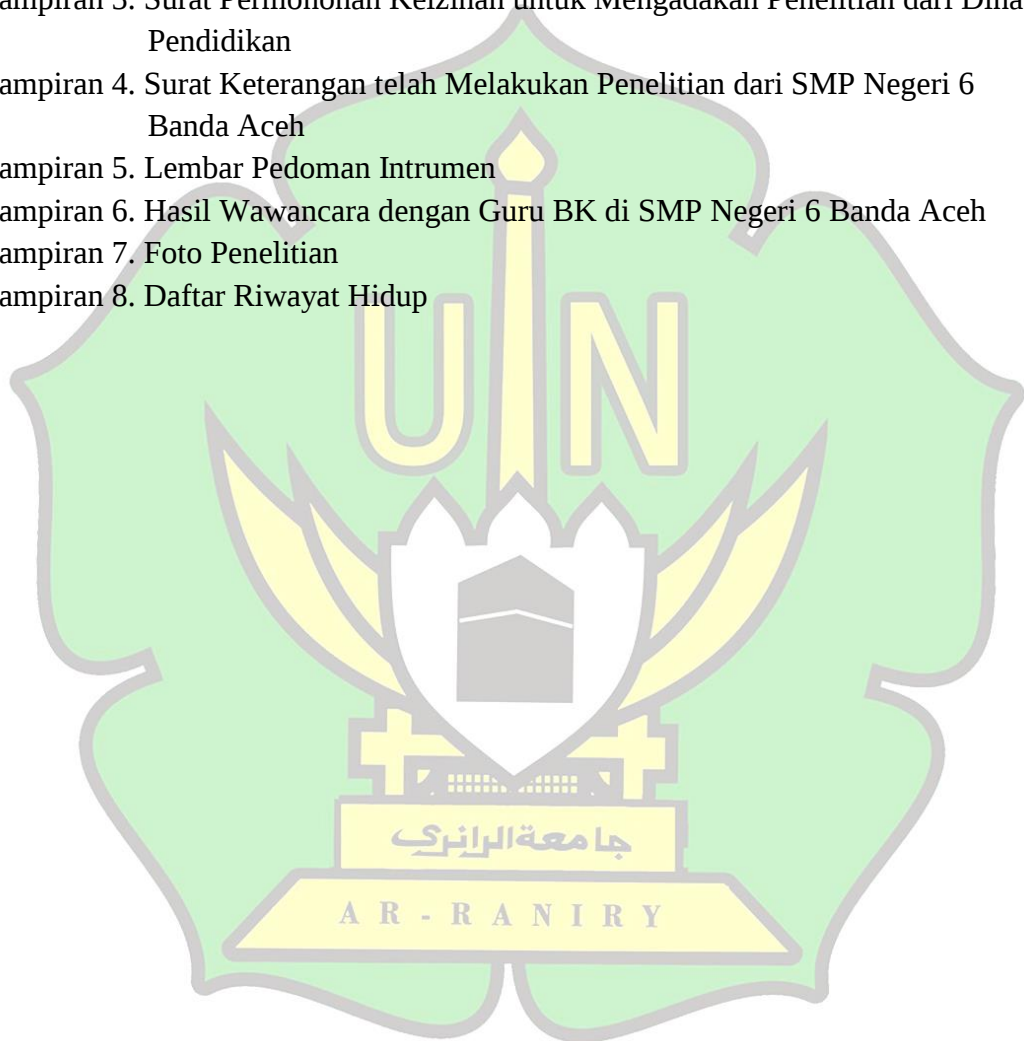
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Profil Sekolah.....	49
Tabel 4.2 Profil Kepala Sekolah.....	51
Tabel 4.3 Jumlah Guru SMP Negeri 6 Banda Aceh.....	51
Tabel 4.5 Instrumen Wawancara.....	74
Tabel 4.7 RPL Bimbingan Klasikal.....	82
Tabel 4.8 RPL Bimbingan Konseling Individual.....	90
Tabel 4.9 RPL Konseling Kelompok.....	92



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Keputusan Dekan Tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa dari Dekan Fakultas Tarbiah dan Keguruan UIN AR-Raniry
- Lampiran 2. Surat Permohonan Keizinan untuk Mengadakan Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
- Lampiran 3. Surat Permohonan Keizinan untuk Mengadakan Penelitian dari Dinas Pendidikan
- Lampiran 4. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian dari SMP Negeri 6 Banda Aceh
- Lampiran 5. Lembar Pedoman Instrumen
- Lampiran 6. Hasil Wawancara dengan Guru BK di SMP Negeri 6 Banda Aceh
- Lampiran 7. Foto Penelitian
- Lampiran 8. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa awal menuju kedewasaan bagi manusia. “Remaja berasal dari istilah *adolencense* yang memiliki arti tumbuh untuk mencapai kematangan, baik mental emosional, dan fisik”.¹ Berkaitan dengan hubungan sosial, remaja harus menyesuaikan diri dengan orang di luar lingkungan keluarga dimana mereka berada. Penyesuaian remaja terhadap norma yang ada di lingkungan sekitar dengan berperilaku sama dengan unsur yang ada di dalam lingkungannya ini disebut dengan konformitas.

Perilaku sosial ini biasanya terjadi pada kaum remaja, karena masa remaja merupakan masa transisi yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Hal ini dikarenakan masa remaja dalam pergaulannya mudah terpengaruh oleh teman-teman sebayanya. Apabila perilaku sosial remaja tidak mengalami kesuksesan maka remaja tidak akan dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangan sosialnya dengan baik, misalnya perilaku agresif, perilaku posesif, pendiam, tidak percaya diri, tidak mau bergaul dengan lingkungan sekitar, termasuk perilaku *withdrawal*, sehingga pada masa dewasa akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya.²

Perilaku yang sering di temui kalangan remaja yaitu perilaku *withdrawal*, *withdrawal* adalah individu yang menarik diri dari interaksi sosial

¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 206.

² Didin Budiman, *Prilaku Sosial*, (Bandung: CV Remaja Karya 2017), h.8.

yang normal. Individu yang mengalami perilaku *withdrawal* seringkali berangapan bahwa individu merasa ditolak dari lingkungan sosialnya, padahal kenyataan yang ditemukan adalah individu tidak benar-benar ditolak dari lingkungannya.³ Perilaku *withdrawal* ini sering terjadi pada anak usia 12 tahun sampai usia 18 tahun dimana para remaja banyak menghabiskan waktu disekolah dengan teman-teman sebaya dan sebagian dari siswa tersebut mengalami perilaku *withdrawal* yang tidak baik untuk perkembangan siswa.

Ciri-ciri individu yang mengalami penarikan diri dari lingkungan (*withdrawal*) yaitu: sering terlihat menyendiri atau melamun, terlihat tidak bergairah dalam kegiatan dilingkungan sosial sehari-hari, tidak banyak berbicara utamanya dalam berpendapat dimuka umum, merasa tidak aman dan tidak nyaman berada dilingkungan sosial (berkumpul dengan orang banyak), lebih sering mengerjakan sesuatu sendiri meskipun seharusnya dikerjakan secara bersama-sama atau kelompok.⁴

Fenomena yang ditemukan terkait dengan gangguan perilaku banyak ditemukan di kalangan kanak-kanak dan remaja yang dapat menyebabkan kerusakan yang signifikan pada fungsi sosial perilaku menarik diri dari lingkungan adalah suatu bentuk perilaku maladaptif yang dialami oleh seseorang berperilaku menarik diri dari lingkungan sosialnya, maka individu akan lebih memilih untuk menjauhi individu-individu dilingkungan tersebut dan lebih cenderung melakukan kegiatan sendiri. Begitu pula dengan perilaku menarik diri

³ Fitri Miftahul Janah, "Penerapan Pendekatan REBT Untuk Menurunkan Tingkat Penarikan Diri Pada Siswa SMA N 1 Gedeng" Tesis (Surabaya), h.77.

⁴ Fitri Miftahul Janah, " Penerapan Pendekatan,...h.78.

yang terjadi dilingkungan sekolah, individu yang menarik diri akan lebih memilih diam, meskipun mereka tahu atau tidak memahami suatu materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran. Selain itu individu yang berperilaku *withdrawal* lebih memilih menghindari konflik dalam bentuk apapun baik dalam perdebatan atau kontak fisik.⁵

Perilaku *withdrawal* banyak ditemukan disekolah, dimana sebagian siswa tidak mau bersosialisasi dengan teman-teman sebaya sehingga memilih untuk sendiri, siswa yang mengalami perilaku *withdrawal* sering kali mengalami keterlambatan dalam proses belajar mengajar, sering melamun dan tidak mau mengeluarkan pendapat, kesulitan membaca di depan teman sebayasehingga susah untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya.

Beberapa hasil penelitian menjelaskan permasalahan peserta didik yang mengalami perilaku *withdrawal*, penelitian oleh Fitri Miftahul Janah, siswa yang memiliki perilaku *withdrawal* memiliki ciri-ciri sering melamun, menyendiri, tidak banyak berbicara, sehingga perilaku yang seperti ini di namakan perilaku *withdrawal* yang bisa menghambat perkembangan peserta didik.⁶

Penelitian oleh Astra Kasih, siswa yang memiliki perilaku *withdrawal* memiliki perilaku sering menarik diri dari interaksi sosial, sering menahan diri dari kegiatan sosial, sering menyendiri sedangkan remaja diharapkan memiliki penyesuaian sosial yang tepat dalam arti kemampuan untuk mereaksi secara tepat

⁵Fitri Miftahul Janah, “Penerapan Pendekatan,...h.77.

⁶Fitri Miftahul Janah, “Penerapan Pendekatan,...h.76.

terhadap realitas sosial, situasi dan relasi baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁷

Rina Hastuti menyatakan bahwa perilaku *withdrawal* atau perilaku menarik diri dari lingkungan adalah suatu bentuk perilaku maladaptif yang dialami oleh seseorang, dimana jika seseorang perilaku menarik diri dari lingkungan sosialnya, maka ia akan lebih memilih menjauh individu-individu dilingkungan tersebut dan akan lebih cenderung memilih melakukan kegiatannya sendiri, namun sejatinya sebagai makhluk sosial, individu memerlukan adanya interaksi dengan orang lain maka akan dapat memenuhi perkembangan sosial dengan baik.⁸

Masalah yang sama terdapat di SMP N 6 Banda Aceh yaitu siswa yang tidak suka bergaul dengan teman sebaya, siswa yang sering menghabiskan waktu sendiri, seperti tidak mengikuti organisasi yang ada di sekolah dan tidak mau mengeluarkan pendapat dihadapan teman-teman sehingga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar dan nilai akademik siswa yang akan berdampak negatif bagi perkembangan bakat dan yang dimiliki siswa.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP N 6 Banda Aceh yang bertujuan untuk mengurangi perilaku *withdrawal* pada siswa dan membantu siswa untuk lebih mudah bergaul dan bersosial didalam lingkungannya. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi perilaku *withdrawal* pada remaja yaitu dengan memberikan bimbingan yang optimal, bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu guna membantu mereka

⁷ Astria Kasih, *Gambaran Motivasi Remaja Social Withdrawal Pada Usia Menengah Pertama*” Tesis (Bandung:), h.951-952.

memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan, rencana dan interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan baik.⁹

Upaya pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada anak didik agar dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan bertindak dengan baik sesuai dengan perkembangan jiwanya merupakan pengertian dari bimbingan dan konseling.¹⁰ Untuk mengatasi permasalahan tentang perilaku *withdrawal* seperti uraian diatas, maka ada beberapa layanan yang bisa diberikan kepada siswa yang memiliki perilaku *withdrawal* seperti layanan klasikal, layanan konseling individual, dan layanan konseling kelompok dengan pendekatan rasional emotif, dan layanan yang lainnya.

Perilaku *withdrawal* dapat diatasi melalui layanan klasikal, layanan konseling individual, konseling kelompok dengan menggunakan rasional emotif untuk menangani siswa berperilaku menarik diri karena dalam konseling kelompok rasional emotif perilaku ketiga aspek dalam diri individu yang kognitif, emotif dan perilaku menjadi proses kajian dalam konseling. Pada praktiknya peneliti memakai konseling kelompok untuk memudahkan proses modifikasi keyakinan irasional. Dalam konseling kelompok akan terjadi interaksi antar anggota dalam mengubah keyakinan irasional menjadi rasional. Konseling kelompok rasional emotif perilaku mengajak anggota kelompok untuk mengidentifikasi permasalahan secara bersama-sama yang diakibatkan oleh

⁹ Crow, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:1960), h.94.

¹⁰ Ahmad Muhaimin Azzet, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Arrus Media, 2011), h.11.

keyakinan atau pemikiran yang negatif yang mengubah proses berpikir yang negatif ke pemikiran yang lebih positif. Hasil yang diperoleh yaitu layanan konseling klasikal, konseling individual dan konseling kelompok dapat mereduksi perilaku *withdrawal* siswa.¹¹

A. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang di kemukakan, adapun rumusan masalah yang akan diteliti adalah

1. Bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam mereduksi perilaku *withdrawal* siswa?
2. Bagaimana hambatan guru bimbingan dan konseling dalam mereduksi perilaku *withdrawal* siswa di DI SMP N 6 Banda Aceh?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan maka tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui upaya guru bimbingan dan konseling dalam mereduksi perilaku *withdrawal*.
2. Untuk mengetahui hambatan guru bimbingan dan konseling dalam mereduksi perilaku *withdrawal*.

¹¹Fitri Indah Pratiwi “ Penerapan Konseling Kelompok Rasional Emotif Prilaku Untuk Menurunkan Prilaku Menarik Diri Pada Siswa (*Withdrawal*) ” Tesis (Surabaya), hal..382.

C. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis yaitu:

1. Kegunaan teoritis

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini di harapkan dapat berguna untuk mengembangkan ilmu pendidikan, khususnya bimbingan konseling dalam rangka upaya guru bimbingan dan konseling dalam mereduksi prilaku *withdrawal* siswa.
- b. Layanan bimbingan dan konseling adalah suatu layanan yang dapat mereduksi prilaku *withdrawal* siswa.

2. Kegunaan praktis

- a. Secara praktis hasil penelitian ini di harapkan memberikan sumbangan informasi dan pemikiran bagi siswa, guru pembimbing dan tenaga kependidikan lainya dalam mengurangi prilaku *withdrawal* siswa.
- b. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang pentingnya pemahaman mengenai perilaku *withdrawal* siswa peserta didik.
- c. Bagi guru atau pendidik, dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang cara penerapan layanan bimbingan dan konseling untuk mengurangi prilaku *withdrawal* siswa.
- d. Bagi peserta didik penelitian ini diharapkan peserta didik dapat mereduksi prilaku *withdrawal* siswa.

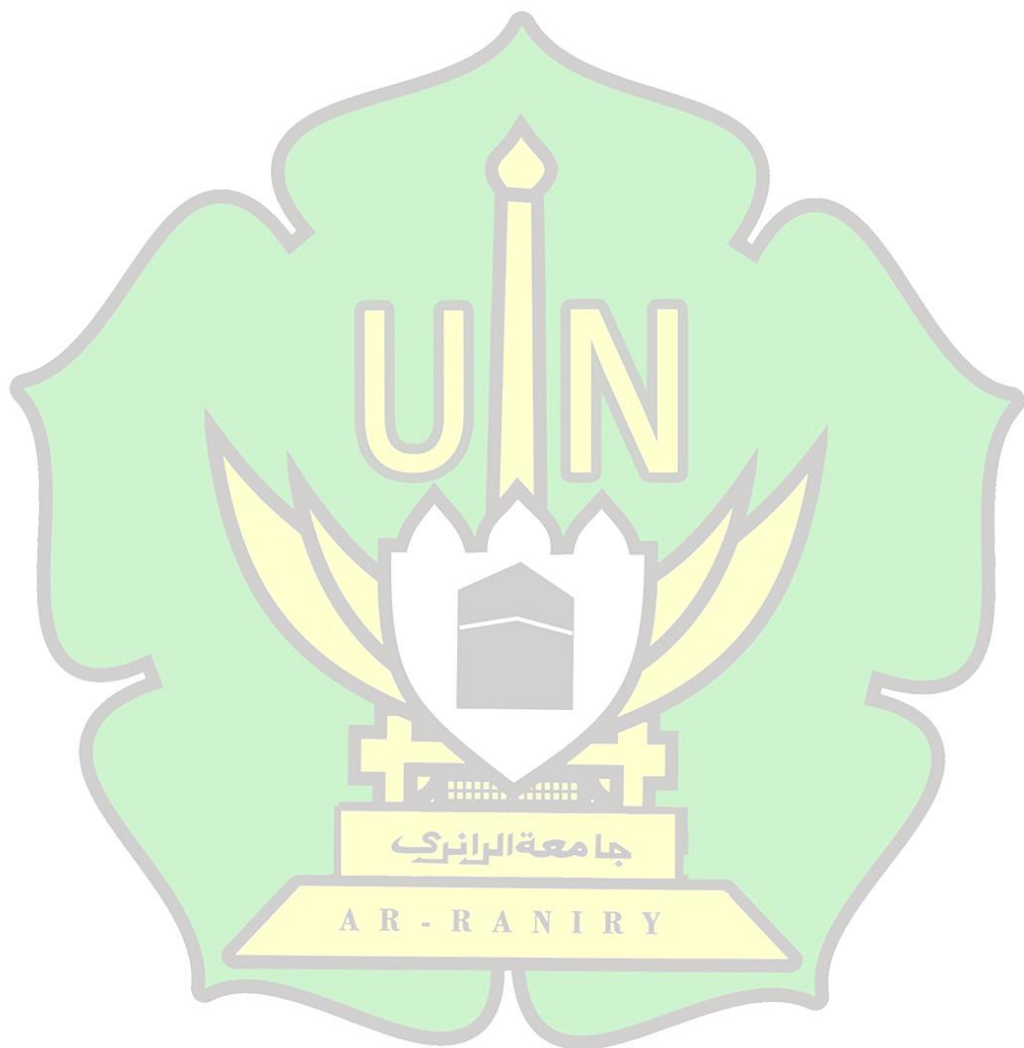
D. Definisi Oprasional

Definisi oprasional adalah batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan seperti penelitian oleh karena itu, definisi ini sering disebut juga definisi kerja karena dijadikan pedoman untuk melaksanakan suatu penelitian atau pekerjaan tertentu.¹² Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman perlu kiranya memberi batasan-batasan istilah yang terdapat dalam judul diantaranya:

1. Upaya menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) adalah ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar) dan lain sebagainya. Upaya guru bimbingan dan konseling yaitu memberikan berbagai layanan kepada siswa seperti layanan bimbingan klasikal, layanan bimbingan konseling individual dan layanan bimbingan konseling kelompok untuk membantu peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan atau rencana-rencana yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sekitarnya maupun masyarakat.
2. Perilaku menarik diri (*withdrawal*) yaitu perilaku yang tidak bisa berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik terhadap teman sebaya atau dilingkungan sekitarnya seperti tidak mau mengeluarkan pendapat di hadapan teman-temanya, sering melihat menyendiri dan melamun, terlihat tidak bergairah

¹² Widjono Hs, *BahasaIndonesiaMata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi* , (Jakarta:Grasindo,2007),h.120.

dalam kegiatan dilingkungan sosial sehari-hari dan selalu berpikir negatif terhadap diri sendiri atau berpikir irasional.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Bimbingan Dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan Dan Konseling

Dalam bahasa Inggris bimbingan dan konseling adalah “Guidance” dan Counseling’ kata guidance asal kata dari kata guide yang berarti: mengarahkan, memandu, mengelola, dan menyetir.¹³ Secara etimologis bimbingan dan konseling terdiri dari dua kata yaitu “bimbingan”(terjemahan dari kata “guidance”) dan “konseling”(diadopsi dari kata “counseling”). Dalam praktik bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan bagian yang integral.¹⁴

Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas, dalam uraian berikut pengertian bimbingan dan konseling dijelaskan secara terpisah.

a. Bimbingan

Menurut Moh. Surya mengungkapkan pengertian bimbingan adalah” suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan terus menerus dan sistematis dari pembimbing (konselor) kepada yang dibimbing (klien) agar tercapai kemandirian dengan pemahaman, penerimaan, pengarahan dan perwujudan diri dalam mencapai perkembangan yang optimal dan penyesuaian dengan lingkungan.¹⁵

¹³ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan dan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung:Remaja Rosda Karya,2005), h.5.

¹⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Integrasi*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada,2007) h.15.

¹⁵ Himban Sirahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta:Uci Press,2003), h.13.

Dewa Ketut Sukardi juga mengemukakan bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada seseorang agar ia mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, agar mengenali diri sendiri dan mengatasi persoalan-persoalan sehingga ia mampu menentukan jalan hidupnya secara bertanggungjawab tanpa bergantung pada orang lain.¹⁶

Bimo Walgito memberikan pengertian bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu agar individu atau sekelompok orang dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya, agar individu atau sekelompok orang tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.¹⁷ Dapat peneliti simpulkan bahwa bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada seorang (klien) agar individu mampu mengenali diri, menyesuaikan diri dan mengembangkan diri secara optimal serta lebih mandiri dalam menghadapi berbagai persoalan yang dihadapi sehingga mencapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia.

Adapun dalam hadist riwayat Ahmad

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْمَرْءِ مَا كَانَ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Artinya : “Allah selalu menolong orang selama orang itu mau menolong saudaranya (semuslim).”¹⁸

¹⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta:Reineka Cipta, 1995), h.2.

¹⁷ Bimo Waligoto, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta:Andi,2004),h.5.

¹⁸ Hanafi, *99 Hadist Pilihan Anak Muslim*, (Jakarta:Bintang Indonesia,2010), h.41

b. Konseling

Pengertian konseling secara etimologi, berasal dari bahasa latin, yaitu *consilium* (dengan atau bersama), yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Dalam bahasa *Aglo Saxon*, istilah konseling berasal dari *Sellan*, yang berarti menyerahkan atau *menyampaikan*.¹⁹ ASCA (*American School Counselor*) mengemukakan bahwa konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien. Konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilanya untuk membantu klien untuk mengatasi masalah-masalahnya.²⁰

Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa konseling adalah proses hubungan tatap muka yang dilakukan oleh seseorang konselor dengan klien yang bersifat rahasia guna untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh seorang klien atau konseling.²¹ Dengan demikian bimbingan dan konseling adalah upaya pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang konselor kepada anak didik agar dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan bertindak dengan baik sesuai dengan perkembangan jiwanya.

2. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling khususnya disekolah memiliki beberapa fungsi yaitu:

¹⁹ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta:Ircisod, 2012), h.16.

²⁰ Ahmad Juntika Nurihsan, *bimbingan dan konseling*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), h.10.

²¹ Ahmad Muaimin Azzet, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Yogyakarta : Arruz Media, 2011),h.11

a. Fungsi pencegahan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

b. Fungsi pemahaman

Melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri klien atau siswa beserta permasalahannya dan juga lingkungannya oleh pihak-pihak yang membantunya.

c. Fungsi pengentasan

Apabila seorang siswa mengalami suatu permasalahan dan ia tidak dapat memecahkannya sendiri lalu ia pergi ke pembimbing atau konselor, maka yang diharapkan oleh siswa yang bersangkutan adalah teratasinya masalah yang dihadapinya. Siswa yang mengalami masalah dianggap berada dalam suatu kondisi atau keadaan yang tidak mengenakan sehingga perlu diangkat atau dikeluarkan dari kondisi atau keadaan tersebut. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan melalui pelayanan bimbingan dan konseling, pada hakikatnya merupakan upaya pengentasan.

d. Fungsi pemeliharaan

Memelihara segala sesuatu yang baik yang ada pada diri individu baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini.

e. Fungsi penyaluran

Setiap siswa hendaknya memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan keadaan peribadinya masing-masing yang meliputi bakat, minat, kecakapan, cita-cita, dan lain sebagainya. Bentuk kegiatan bimbingan dan konseling berkaitan dengan fungsi pemilihan sekolah lanjutan, memperoleh jurusan yang tepat, penyesuaian program belajar, pengembangan bakat dan minat, perencanaan karir.

f. Fungsi penyesuaian

Melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling membantu terciptanya penyesuaian antara siswa dengan lingkungannya. Dengan kata lain, melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa memperoleh penyesuaian diri secara baik dengan lingkungannya.

g. Fungsi pengembangan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada para siswa untuk membantu para siswa dalam mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah.

h. Fungsi perbaikan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa, bantuan yang diberikan tergantung kepada masalah yang dihadapi siswa, dengan perkataan lain, program bimbingan dan konseling dirumuskan berdasarkan masalah yang terjadi pada siswa.

i. Fungsi advokasi

Layanan bimbingan dan konseling melalui fungsi ini adalah membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak atau kepentinganya yang kurang mendapat perhatian.²²

3. Tujuan Bimbingan dan Konseling

a. Tujuan umum

Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk tuhan, sosial dan pribadi. Lebih lanjut tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu alam mencapai: kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk tuhan, kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat, hidup bersama dengan individu-individu lain harmoni antara cita-cita mereka dengan kemampuan yang dimiliki.²³

Tujuan umum dari layanan bimbingan dan konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional (UUSPN) TAHUN 2003 (uu No.20/2003), yaitu terwujudnya manusia indonesia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakat dan kebangsaan.²⁴

²² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta:Rajawali Pers 2013),h.36-47.

²³ Wardati dan Mohamad Juhar, *implementasi bimbingan dan konseling disekolah*, (Jakarta:Prestasi Pustaka, 2011), h.28.

²⁴ Wardati dan Mohamad Juhar, *implementasi bimbingan dan konseling disekolah*, (Jakarta:Prestasi Pustaka, 2011), h.44.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir. Dibawah ini akan lebih diuraikan mengenai tujuan khusus dari bimbingan dan konseling dilihat dari beberapa aspek:

1. Dalam aspek perkembangan pribadi, sosial, layanan bimbingan dan konseling membantu siswa agar:
 - a. Memiliki kesadaran diri yaitu menggambarkan penampilan dan mengenal kekhususan yang ada pada dirinya.
 - b. Dapat mengembangkan sikap positif, seperti menggambarkan orang-orang yang mereka senangi.
 - c. Membuat pilihan secara sehat
 - d. Mampu menghargai orang lain
 - e. Memiliki rasa tanggung jawab
 - f. Mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi
 - g. Dapat menyelesaikan konflik
 - h. Dapat membuat keputusan secara efektif
2. Dalam aspek tugas perkembangan karir, layanan bimbingan dan konseling membantu siswa agar:
 - a. Dapat melaksanakan keterampilan atau teknik belajar secara efektif
 - b. Dapat menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan
 - c. Mampu belajar secara efektif

- d. Memiliki keterampilan dan kemampuan dalam menghadapi evaluasi/ujian.
- e. Dalam aspek tugas perkembangan karir
- f. Mampu membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan didalam lingkungan kerja.
- g. Mampu merencanakan masa depan
- h. Dapat membentuk pola-pola karir yaitu kecenderungan arah karir
- i. Mengenal keterampilan dan kemampuan ,minat.²⁵

Dari beberapa tujuan dapat dipaparkan tujuan dari bimbingan dan konseling adalah untuk membantu siswa untuk mengenal bakat,minat, dan kemampuannya serta siswa dapat menerima, memilih dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mengamalkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan apa yang diinginkan dimasa depan.

4. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling adalah pekerjaan yang profesional, dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling disekolah hendaknya selalu mengacu pada asas-asas bimbingan dan konseling disekolah dan diterapkan sesuai dengan asas-asas bimbingan konseling.²⁶ Asas-asas dalam bimbingan dan konseling antara lain: Asas kerahasiaan, Asas kesukarelaan , Asas keterbukaan ,

²⁵ Wardati dan Mohamad Juhar, *Implementasi Bimbingan Dan Konseling Disekolah*, (Jakarta:Prestasi Pustaka, 2011), h. 45.

²⁶ Wardati dan Mohamad Juhar, *implementasi bimbingan dan konseling disekolah*, (Jakarta:Prestasi Pustaka, 2011), h. 46.

Asas kekinian, Asas kegiatan ,Asas kedinamisan, Asas keterpaduan , Asas kenormatipan, Asas keahlian , Asas alih tangan, Asas tutwuri handayani.²⁷

Jadi menurut penulis asas-asas dalam bimbingan dan konseling sangat mempunyai keterkaitan satu sama lain, jika salah satu asas itu tidak dijalankan maka tidak menutup kemungkinan jika bimbingan konseling akan kehilangan kepercayaan oleh kliennya, bahkan mungkin klien tidak mau lagi untuk berhubungan dengan layanan bimbingan dan konseling.

5. Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Jenis-jenis layanan pada dasarnya merupakan operasionalisasi dari konsep bimbingan dan konseling dalam rangka memenuhi berbagai asas, prinsip, fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional saat ini terdapat tujuh jenis layanan. Namun sangat mungkin ke depannya akan semakin berkembang, baik dalam jenis layanan maupun kegiatan pendukung.

a) Layanan Orientasi

Layanan orientasi merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik dilingkungan yang baru itu, sekurang-kurangnya diberikan dua kali dalam setahun yaitu pada setiap awal semester. Tujuan layanan orientasi adalah agar

²⁷ Wardati dan Mohamad Juhar, *implementasi bimbingan dan konseling disekolah*, (Jakarta:Prestasi Pustaka, 2011), h. 47.

peserta didik dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru secara tepat dan memadai, yang berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman.

Layanan orientasi berupaya menjembatani kesenjangan antara seseorang dengan suasana ataupun objek-objek baru, layanan ini juga secara langsung atau tidak langsung “mengantarkan”. Orang yang di maksud memasuki suasana ataupun objek baru agar dia dapat mengambil manfaat berkenaan dengan situasi atau objek baru itu. Konselor bertindak sebagai pembangun jembatan atau agen yang aktif “mengantarkan” seseorang memasuki daerah baru.²⁸

Isi layanan orientasi adalah berbagai hal yang berhubungan dengan suasana, lingkungan, dan objek-objek yang baru bagi individu. Hal-hal tersebut mencakup bidang-bidang : perkembangan pribadi, perkembangan hubungan social, perkembangan kegiatan pembelajaran, perkembangan karier, perkembangan kehidupan keluarga, perkembangan kehidupan agama.

Ada pula proses dan tahapan layanan orientasi adalah sebagai berikut :

- a. Perencanaan. Pada tahap ini hal-hal yang dilakukan adalah : menetapkan objek orientasi yang akan dijadikan isi layanan, menetapkan peserta layanan, menetapkan jenis kegiatan, termasuk format kegiatan, menyiapkan fasilitas termasuk kaji, narasumber, dan media, menyediakan kelengkapan administrasi.
- b. Pelaksanaan. Pada tahap ini hal-hal yang dilakukan adalah : mengorganisasikan kegiatan layanan, mengimplementasikan pendekatan tentu termasuk impementasikan format layanan dan penggunaan media.

²⁸ Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta : Renika Cipta, 2004), h. 2.

- c. Evaluasi. Pada tahap ini hal-hal yang dilakukan adalah : menetapkan materi evaluasi, menetapkan prosedur evaluasi, menyusun instrumen evaluasi, mengolah hasil aplikasi instrumen.
- d. Analisis hasil evaluasi. Pada tahap ini hal-hal yang dilakukan adalah : menetapkan, standar analisis, melakukan analisis, menafsir hasil analisis.
- e. Tindak lanjut, pada tahap ini hal-hal yang dilakukan adalah : menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, mengkomunikasikan rencana tindak lanjut ke berbagai pihak yang berkaitan, melaksanakan rencana tindak lanjut.
- f. Laporan ini meliputi : menyusun laporan layanan orientasi, menyampaikan laporan kepada pihak-pihak terkait (kepala sekolah atau madrasah), mendokumentasikan laporan layanan.

b) Layanan Informasi

Layanan informasi adalah layanan yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi (seperti : informasi diri, sosial, belajar, pergaulan, karier, pendidikan lanjutan). Tujuan layanan informasi adalah membantu peserta didik agar dapat mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu, dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karier berdasarkan informasi yang diperolehnya yang memadai. Layanan informasi pun berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman.

Materi layanan informasi menyangkut :

- a. Tugas-tugas perkembangan masa remaja akhir tentang kemampuan dan perkembangan pribadi,

- b. Usaha yang dapat dilakukan dalam mengenal bakat, minat, serta bentuk-bentuk penyuluhan dan pengembangan.
- c. Tata tertib sekolah, cara bertingkah laku, tata krama, dan sopan santun.
- d. Nilai-nilai sosial, adat istiadat, dan upaya yang berlaku dan berkembang di masyarakat.²⁹
- e. Mata pelajaran dan peminatannya seperti program inti dan program tambahan.
- f. Sistem penjurusan, kenaikan kelas, syarat-syarat mengikuti UN, dan yang lainnya.
- g. Fasilitas penunjang/sumber belajar.
- c) Layanan Penempatan dan Penyaluran.

Layanan penempatan dan penyaluran merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, kegiatan ekstra kurikuler sesuai dengan potensi, bakat, minat serta kondisi pribadinya, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan segenap bakat, minat dan segenap potensi lainnya. Layanan penempatan dan penyaluran berfungsi untuk pengembangan.

Materi kegiatan layanan penempatan dan penyaluran meliputi :

- a. Penempatan kelas siswa, program studi/jurusan dan pilihan ekstrakurikuler yang dapat menunjang pengembangan sikap, kebiasaan, kemampuan, bakat dan minat.

²⁹ Dewa Ketut Subardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di sekolah*.(Jakarta: PT rineka cipta, 2008), h. 61.

- b. Membantu dalam kegiatan program khusus sesuai dengan kebutuhan siswa, baik pengajaran maupun program pengayaan dan seleksi masuk perguruan tinggi.
- c. Penempatan dan penyaluran dalam kelompok sebaya, kelompok belajar dan organisasi kesiswaan serta kegiatan sosial sekolah.³⁰
- d) Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tujuan layanan konten yaitu agar siswa menguasai aspek-aspek konten (kemampuan atau kmpetensi) tenu secara terintegrasi. Layanan penguasaan konten juga melalui tahap-tahap sebagai berrikut :

- a. Perencanaan yang mencakup penetapan subjek siswa dipelajari secara rinci.
- b. Pelaksanaan yang mencakup pelaksanaan kegiatan layanan melalui pengorganisasian proses pembelajaran penguasaan konten.
- c. Evaluasi yang mencakup kegiatan.
- d. Analisis hasil evaluasi
- e. Tindak lanjut yang mencakup penetapan standar evaluasi, pelaksanaan analisis, dan penafsiran hasil evaluasi
- f. Tindak lanjut yang mencakup penetapan jenis dan arah tindak lanjut.

³⁰ Dewa Ketut Subardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:PT, Renika Cipta,2000), h. 62.

- g. Laporan yang mencakup penyusunan laporan pelaksanaan layanan penguasaan konten.³¹

e) Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan Guru pembimbing untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya. Tujuan layanan konseling perorangan adalah agar peserta didik dapat mengentaskan masalah yang dihadapinya. Layanan konseling perorangan berfungsi untuk pengentasan dan advokasi. Pelaksanaan usaha dan pengentasan siswa dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut: Pengenalan dan pemahaman permasalahan, analisis yang tepat, aplikasi dan pemecahan permasalahan, evaluasi, baik evaluasi awal, proses ataupun evaluasi akhir, tindak lanjut.³²

f) Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, kegiatan belajar, karir/jabatan, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika

³¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*(Jakarta :Raja Grapindo Persada,2005), h.158.

³² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta:Raja Grapindo Persada,2005),h.163.

kelompok. Layanan bimbingan kelompok berfungsi untuk pemahaman dan pengembangan.

Layanan bimbingan kelompok harus dipimpin oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang untuk menyelenggarakan praktik pelayanan bimbingan konseling. Tugas utama pemimpin kelompok adalah :

1. Membentuk kelompok sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu mengembangkan dinamika kelompok, yaitu :
 - a. Terjadinya hubungan anggota kelompok menuju keakraban di antara mereka.
 - b. Tumbuhnya tujuan bersama di antara anggota dalam suasana kebersamaan.
 - c. Berkembangnya itkad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok.
 - d. Terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok.
 - e. Terbinanya kemandirian kelompok.
2. Memimpin kelompok yang bernuasa layanan konseling melalui bahasa konseling penstukturan.
3. Memberikan tahapan kegiatan konseling.
4. Memberikan penilaian segera hasil konseling kelompok
5. Melakukan tindak lanjut.³³

³³ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan*(Jakarta:Renika Cipta,2005),h. 309.

Secara umum, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan kerkomunikasi peserta layanan. Secara lebih khususnya layanan bimbingan konseling bertujuan untuk memdorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi para siswa, baik verbal maupun nonverbal.

Layanan bimbingan kelompok memiliki tahap-tahap kegiatan sebagai berikut :

1. Perencanaan yang mencakup kegiatan :
 - a. Mengidentifikasi topik yang akan dibahas dalam layanan bimbingan konseling.
 - b. Membentuk kelompok.
 - c. Menyusun jadwal kegiatan.
 - d. Menetapkan prosedur layanan.
 - e. Menetapkan fasilitas layanan.
 - f. Menyiapkan kelengkapan administrasi.
2. Pelaksanaan yang mencakup :
 - a. Mengkomunikasikan rencana layanan bimbingan kelompok.
 - b. Mengorganisasikan kegiatan layanan bimbingan kelompok.

- c. Menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok melalui tahap-tahap : Pembentukan, peralihan, kegiatan, pengakhiran.³⁴
3. Evaluasi yang mencakup kegiatan :
 - a. Menetapkan materi evaluasi (apa yang akan dievaluasi).
 - b. Menetapkan prosedur dan standar evaluasi.
 - c. Menyusun instrumen evaluasi.
 - d. Mengoptimalkan instrumen evaluasi.
 - e. Mengolah hasil aplikasi instrumen.
4. Analisis hasil evaluasi yang mencakup kegiatan :
 - a. Menetapkan norma atau standar analisis.
 - b. Melakukan analisis.
 - c. Menafsirkan hasil analisis.
5. Tindak lanjut yang mencakup kegiatan :
 - a. Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut
 - b. Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada kepala sekolah atau madrasah dan pihak-pihak lain yang terkait.
 - c. Mendokumentasikan laporan layanan.
- g) Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik (masing-masing anggota kelompok) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok. Masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi

³⁴ Dewa Ketut Subardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:Renika Cipta,2005), h. 64.

yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Layanan konseling kelompok berfungsi untuk pengentasan dan advokasi.³⁵

h) Layanan Konsultasi

Layanan Konsultasi merupakan layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik. Pengertian konsultasi dalam program BK adalah sebagai suatu proses penyediaan bantuan teknis untuk konselor, orang tua, administrator dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektivitas peserta didik atau sekolah konseling atau psikoterapi sebab konsultasi tidak merupakan layanan yang langsung ditujukan kepada klien, tetapi secara tidak langsung melayani klien melalui bantuan yang diberikan orang lain.

i) Layanan Mediasi

Layanan mediasi merupakan layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan atau pun perselisihan dan memperbaiki hubungan antar peserta didik dengan konselor sebagai mediator.³⁶

6. Persyaratan Menjadi Guru Bimbingan dan Konseling

Bimbingan peserta didik yang efisien dan efektif dapat dilaksanakan apabila didukung oleh tenaga pembimbing yang memiliki kualitas kepribadian yang memadai, pengetahuan dan keahlian profesional tentang bimbingan, serta psikologi pendidikan yang memadai pula dan berdedikasi tinggi terhadap tugas dan profesinya. Mengingat untuk menjadi seorang guru bimbingan dan konseling

³⁵ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Dan Penyuluhan* (Jakarta: Renika Cipta, 2005), h. 311.

³⁶ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan*, (Jakarta: Renika Cipta, 2007), h. 255.

tidaklah mudah maka sudah pantas, seorang guru pembimbing dituntut memiliki persyaratan formal dan memiliki kepribadian-kepribadian khusus bagi guru bimbingan dan konseling.

Menurut Walgito syarat-syarat yang harus dipenuhi guru Bimbingan dan Konseling, yaitu:

- a. Seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik segi teori maupun segi praktik.
- b. Didalam segi psikologis, seorang pembimbing akan dapat mengambil tindakan yang bijaksana jika pembimbing telah cukup dewasa secara psikologis, yaitu adanya kemantapan atau kestabilan didalam psikisnya, terutama dalam segi emosi.
- c. Seorang pembimbing harus sehat jasmani dan psikisnya.
- d. Seorang pembimbing harus mempunyai kecintaan terhadap pekerjaanya dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya.
- e. Seorang pembimbing harus mempunyai inisiatif yang baik sehingga dapat diharapkan usaha bimbingan dan konseling berkembang ke arah keadaan yang lebih sempurna demi untuk kemajuan sekolah
- f. Karena bidang gerak dari pembimbing tidak terbatas pada sekolah saja, maka seorang pembimbing harus supel, ramah-tamah, sopan santun di dalam segala perbuatannya, sehingga guru pembimbing dapat bekerja sama dan memberi bantuan secukupnya untuk kepentingan anak-anak.

- g. Seorang pembimbing diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip serta kode etik bimbingan dan konseling.³⁷

Menurut Arifin dan Eti Kartikawati menyatakan bahwa persyaratan formal yang harus dimiliki oleh setiap guru bimbingan dan konseling yaitu pendidikan, pengalaman, dan kecocokan.³⁸ Adapun persyaratan formal dari pendapat di atas dijelaskan masing-masing sebagai berikut yaitu:

1. Pendidikan

Secara profesional, guru Bimbingan dan Konseling sekolah hendaknya telah mencapai tingkat pendidikan serjana bimbingan dan konseling. Dalam masa pendidikan pada institut yang bersangkutan, guru bimbingan dan konseling harus menempuh mata kuliah tentang prinsip-prinsip dan praktik bimbingan dan konseling. Selain bidang-bidang tersebut, perlu juga dikuasai bidang-bidang lainnya meliputi bidang psikologi, ekonomi, sosiologi, budaya dan agama.

2. Pengalaman

Pengalaman memberikan pelayanan Bimbingan dan Konseling berkontribusi terhadap keluasan wawasan guru Bimbingan dan Konseling. Serjana bimbingan dan konseling srata satu (S1) yang belum memiliki pengalamannya yang luas dalam bidang bimbingan, mungkin tidak akan lebih baik dalam menjalankan tugasnya sebagai pembimbing apabila dibandingkan dengan alumni Diploma III tetapi telah berpengalaman 10 atau 15 tahun menjadi guru bimbingan dan konseling. Syarat pengalaman guru Bimbingan dan

³⁷ Asnah Nasti, *Dasar Aplikasi dan Permasalahan Guru Bimbingan dan Konseling*(Jakarta:Renika Cipta, 2014), h. 4.

Konseling setidaknya pernah melalui praktik micro konseling, yakni praktik bimbingan dan konseling dalam laboratorium bimbingan dan macro konseling, yakni praktik pengalaman lapangan (PPL) bimbingan dan konseling.

3. Kecocokan Pribadi

Sifat-sifat pribadi atau kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh guru Bimbingan dan Konseling yang bermutu dalam kaitannya dengan persyaratannya ialah: a) Bakat skolastik, sehingga mereka dapat menyelesaikan studinya di perguruan tinggi dengan hasil memuaskan; b) Minat yang mendalam untuk bekerja sama dengan orang lain; c) Minat yang mendalam untuk kegiatan-kegiatan yang dilakukannya; d) Faktor kepribadian yang diperhatikan oleh kematangan yang diperhatikan oleh kematangan emosi, kesabaran, keramahan, keseimbangan batin, tidak lekas menarik diri dari situasi yang rawan serta cepat tangkap terhadap kritik.³⁹

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa persyaratan menjadi guru Bimbingan dan Konseling yang efektif dan efisien sangat didukung oleh kualitas kepribadian seorang guru bimbingan dan Konseling, memiliki pengetahuan dan keahlian yang profesional tentang bimbingan dan konseling serta pendidikan yang memadai dan didukung oleh pengalaman-pengalaman dalam mendidik. Dari syarat guru Bimbingan dan Konseling di atas, jelas tergambar bahwa menjadi seorang guru Bimbingan dan Konseling tidak semudah dibayangkan, akan tetapi memerlukan kepribadian yang baik, empati, serta harus memiliki keilmuan psikologi untuk dapat memahami orang lain.

³⁹ Elfi Mu'awanah, Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islami Disekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksa, 2009), h. 142.

7. Tugas Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Dalam SK menpan No. 84 Tahun 1993 ditegaskan bahwa tugas pokok konselor/guru BK adalah menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggungjawabnya (Pasal 4). Unsur-unsur utama yang terdapat dalam tugas pokok konselor meliputi:

- a. Bidang-bidang bimbingan;
- b. Jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling;
- c. Jenis-jenis kegiatan bimbingan dan konseling;
- d. Tahapan pelaksanaan program bimbingan dan konseling;
- e. Jumlah siswa yang menjadi tanggung jawab konselor untuk memperoleh pelayanan (minimal 150 orang siswa).⁴⁰

Setiap kegiatan bimbingan dan konseling harus mencakup unsur-unsur tersebut di atas, yaitu bidang bimbingan dan konseling, jenis layanan atau kegiatan pendukung, dan tahapan pelaksanaannya. Dengan demikian, setiap kegiatan bimbingan dan konseling itu merupakan satu bentuk tiga dimensi dari sub-sub unsur bidang-layanan/pendukung-tahapan itu. Setiap konselor wajib berkewajiban dan bertanggung jawab atas penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sekurang-kurangnya 150 siswa. Siswa-siswa yang berada dalam tanggung jawab konselor/guru Bimbingan dan Konseling disebut siswa asuh bagi konselor bersangkutan.

⁴⁰ Simpuh, Kemenag, *Keputusan bersama Mendikbud dan BAKN Nomor 0433/P/1993*, h. 12.

Tugas pokok guru BK perlu dijabarkan ke dalam program-program kegiatan. Program-program kegiatan itu perlu terlebih dahulu disusun dalam bentuk satuan-satuan kegiatan yang nantinya akan merupakan wujud nyata pelayanan langsung bimbingan dan konseling terhadap siswa asuh. Selanjutnya program yang telah direncanakan/disusun itu dilaksanakan melalui:

1) Persiapan pelaksanaan:

- a. Persiapan fisik (tempat dan perabot), perangkat keras;
- b. Persiapan bahan, perangkat lunak;
- c. Persiapan personil;
- d. Persiapan keterampilan menerapkan/menggunakan metode, teknik khusus, media dan alat;
- e. Persiapan administrasi;

2) Pelaksanaan kegiatan, sesuai dengan rencana;

- a. Penerapan metode, teknik khusus, media dan alat;
- b. Penyampaian bahan, pemanfaatan sumber bahan;
- c. Pengaktifan narasumber;
- d. Administrasi pelaksanaan.⁴¹

Dalam pembagian siswa asuh diatur oleh sekolah masing-masing dengan mempertimbangkan pemerataan, kemudahan dan keefektifan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling, apabila ada konselor yang jumlah siswa asuhnya kurang dari 150 orang, maka di usahakan untuk memenuhi kekurangannya itu dengan kegiatan-kegiatan menurut ketentuan sebagaimana di dalam SK

⁴¹ Dr. Dede Rahmat Hidayat dan Herdi. M.Pd., *Bimbingan dan Konseling Kesehatan Mental disekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 123

Mendikbud No. 025/1995.⁴² Selanjutnya jumlah siswa asuh sebesar 150 orang atau lebih dari itu dibagi-bagi dalam kelompok-kelompok kecil (yang masing-masing beranggota 10-15 orang) untuk keperluan kegiatan kelompok dalam bimbingan dan konseling (seperti layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok).

Beban tugas yang termuat dalam program kegiatan guru Bimbingan dan Konseling pada dasarnya setara dengan beban tugas guru-guru lainnya. Apabila guru mata pelajaran memikul beban minimal wajib mengajar sebesar 18 jam pelajaran seminggu, maka beban tugas konselor dalam menyelenggarakan kegiatan bimbingan dan konseling adalah setara 18 jam pelajaran seminggu tersebut. Berkenaan dengan beban tugas konselor, perlu pula dikemukakan bahwa frekuensi pelaksanaan dari masing-masing jenis layanan dan kegiatan pendukung.

Adapun tugas pokok konselor/guru Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah:

- a. Memasyarakatkan kegiatan bimbingan;
- b. Merencanakan program bimbingan;
- c. Melaksanakan persiapan kegiatan bimbingan;
- d. Melaksanakan layanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa yang menjadi tanggung jawabnya minimal sebanyak 150 siswa. Apabila diperlukan, karena jumlah konselor kurang mencukupi dibanding dengan jumlah siswa yang ada, seorang guru pembimbing dapat menangani lebih dari 150 siswa. Dengan menangani 150 siswa secara intensif dan

⁴² Jatim.Kemenag, *Lampiran Keputusan Materi Pendidikan dan Kebudayaan nomor 025/0/1995*, 2010, h. 15.

menyeluruh, berarti konselor telah menjalankan tugas wajib seorang guru, yaitu setar dengan 18 jam pelajaran seminggu;

- e. Melaksanakan kegiatan penunjang bimbingan;
- f. Menilai proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan;
- g. Menganalisis hasil penilaian;
- h. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil analisis penilaian;
- i. Mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling;
- j. Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatan kepada koordinator pembimbing.⁴³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas pokok guru BK adalah menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap siswa yang menjadi tanggung jawabnya serta jumlah siswa yang menjadi tanggung jawab guru BK untuk memperoleh pelayanan.

B. Perilaku *Withdrawal*

1. Pengertian Perilaku *Withdrawal*

Perilaku menarik diri (*withdrawal*) adalah bentuk tingkah laku yang menunjukkan adanya kecenderungan putus asa dan merasa tidak aman sehingga menarik diri dari kegiatan dan takut memperlihatkan usaha-usahanya. Individu

⁴³ Sukardi, Dewa Ketut, *Pedoman Praktis Bimbingan Penyuluhan di sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 56.

yang seperti ini tidak punya kekuatan untuk bertahan dalam lingkungan sosialnya, dan memilih untuk menyendiri demi kenyamanan dirinya.⁴⁴

withdrawal adalah suatu pola tingka laku yang memindahkan seseorang dari penghalangan atau frustasi. Jadi, prilaku *withdrawal* adalah suatu tindakan melepas diri, baik perhataian maupun minatnya terhadap lingkungan soial secara langung. Pada mulanya individu yang menarik diri lingkunganya merasa tidak berharga lagi, sehinga merasa tidak aman dalam berhubungan dengan orang lain.⁴⁵

Pada individu yang mengalami perilaku menarik diri dari lingkungan sosialnya seringkali bahwa apabila ia mencoba bergabung dengan lingkungan sosialnya, maka dia akan ditolak, lingkungan tersebut akan menganggapnya lemah, atau bahkan orang-orang tersebut tidak suka padanya. Padahal dalam kenyataan yang ditemukan selama ini adalah individu tersebut tidak benar-benar ditolak dari lingkunganya.⁴⁶

2. Gejala perilaku *withdrawal*

Menurut Yosep dan Sutini gejala menarik diri terbagi menjadi dua yaitu:

1. Gejala subjektif

Gejala subjektif merupakan gejala yang dirasakan dan dapat diungkapkan secara langsung oleh subjektif, orang lain dapat mengetahui gejala tersebut dengan menyakan langsung dengan subjek. Gejala subjektif antara lain nampak dalam gambaran perilaku sebagai berikut:

⁴⁴ Al-Mighwar, Muhammad. *Psikologi Remaja*,(Bandung:CV. Pustaka Setia,2006), h.45.

⁴⁵ Fitri Miftakhul Janah, *Penerapan Pendekatan RIBT Untuk Menurunkan Tingkat Penarikan Diri (Withdrawal) Pada Siswa SMA Negeri 1 Gendeng*, Tesis, (Surabaya:Universitas Negeri Surabaya,2008), h.77.

⁴⁶ Fitri Miftahul Janah, “*Penerapan Pendekatan, ...* h.79.

- a. Perasaan kesepian
 - b. Merasa tidak aman berada dengan orang lain
 - c. Merasa bosan pada aktifitas sehari-hari
 - d. Tidak mampu berkonsentrasi dan membuat keputusan
 - e. Merasa ditolak oleh orang lain
 - f. Mengatakan hubungan yang tidak berarti dengan orang lain
2. Gejala objektif

Gejala objektif merupakan gejala yang dapat langsung terlihat dan dapat diamati oleh orang lain mengenai kondisi atau keadaan yang dialami subjektif antara lain:

- a. Komunikasi verbal menurun
- b. Tidak mengikuti kegiatan
- c. Banyak berdiam diri dikamar
- d. Tidak mau berinteraksi dengan orang lain
- e. Apatis
- f. Berperilaku kurang spontan dalam menghadapi masalah
- g. Aktivitas menurun
- h. Ekspresi wajah kurang berseri⁴⁷

Menurut Townsend dan Kliat terdapat beberapa gejala perilaku menarik diri sebagai berikut:

- a. Berperilaku yang spontan yaitu tidak langsung merespon terhadap masalah yang sedang dihadapinya.

⁴⁷ Yosep & Sutini, *Perilaku Menarik Diri Pada Lansia*, (Yogyakarta:Refika Aditama,2014), h.4-5.

- b. Apatis terhadap kegiatan sekitar, merupakan sikap acuh tak acuh, tidak peduli dan masa bodoh terhadap lingkungan sekitar.
- c. Ekspresi wajah kurang berseri yaitu seseorang memperlihatkan ekspresi sedih.
- d. Efek tumpul, efek tumpul merupakan ekspresi perasaan yang kurang atau terbatas atau ketidakmampuan membangkitkan emosi dan merespon terhadap suatu keadaan.
- e. Aktivitas menurun
- f. Komunikasi verbal menurun nampak dari perilaku seseorang yang tidak banyak bercakap-cakap dengan orang lain.
- g. Mengisolasi diri, yaitu seseorang yang memisahkan diri dari orang lain dalam aktivitas sehari-hari.
- h. Harga diri rendah, merupakan perasaan negatif terhadap diri sendiri, hilang kepercayaan diri, merasa gagal dalam mencapai keinginan, yang ditandai dengan adanya perasaan malu terhadap diri sendiri, rasa bersalah terhadap diri sendiri,, gangguan hubungan sosial, merendahkan martabat dan percaya diri kurang.⁴⁸

3. Ciri-Ciri Perilaku *Withdrawal*

Ciri-ciri adalah tanda khas yang membedakan sesuatu dengan yang lainnya, seperti perilaku anak *withdrawal* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

⁴⁸ Townsend & Keliat, *Perilaku Menarik Diri Pada Lansia*, (Jakarta:EGC, 2014) h.6-7.

- a. Sering terlihat menyendiri atau melamun.
- b. Terlihat tidak bergairah dalam kegiatan di lingkungan sosial sehari-hari.
- c. Melakukan apapun yang diperintahkan atau diminta orang lain meskipun tidak disukai atau tidak dikehendaki. Hal ini bertujuan untuk menghindari konflik dengan orang tersebut dan menghindari interaksi yang lebih lama.
- d. Tidak banyak berbicara, terutama dalam berpendapat di muka umum.
- e. Merasa tidak nyaman dan tidak aman berada di lingkungan sosial atau berkumpul dengan orang banyak
- f. Lebih senang mengerjakan sesuatu sendiri, meskipun seharusnya dikerjakan bersama-sama atau berkelompok.⁴⁹

4. Karakteristik Perilaku *Withdrawal*

Karakteristik siswa yang mengalami gangguan menarik diri secara sosial ditandai dengan minimnya mereka melibatkan diri dengan aktifitas sosial terutama dalam kelompok sebaya. Juga sulit untuk bekerja sama dalam aktivitas sekolah, kurang komunikatif, pemalu, pemurung, dan tidak beremangat.⁵⁰ Ada dua tipe tentang sosial *withdrawal* atau perilaku *withdrawal* yaitu:

- a. *Non Interaction*, menunjukkan ciri-ciri kurang perkembangannya keterampilan sosial dan kesulitan berinteraksi dengan orang lain.
- b. *Rejection*, Lebih menunjukkan sifat agresif dan mengabaikan teman kelompoknya.

⁴⁹ Fitri Miftahul Janah, *Penrapan Pendekatan REBT Untuk menurunkan Tingkat Withdrawal Pada Siswa*, (Surabaya: Indonesia, 2001), h.78.

⁵⁰ Astria Kasih, Adang Hambali, *Gambaran Motivasi Remaja Social Withdrawal Pada Usia Sekolah*, (Jakarta: Pustaka al Husan baru, 2013), h. 962.

Motivasi pada perilaku remaja *withdrawal*, dapat dilihat dari kecenderungan arah tindakan anak apakah kurang terlibat dalam interaksi sosialnya, yang berhubungan dengan aspek emosional yang secara khusus berkaitan dengan rasa takut, cemas dan rasa malu.⁵¹

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Withdrawal*

- a. Faktor internal, yaitu dimana anak memilih untuk tidak berinteraksi dengan teman-temannya. Perilaku *withdrawal* disebabkan oleh berbagai faktor internal seperti kecemasan, harga diri yang negatif dan persepsi negatif terhadap diri mengenai keterampilan dan hubungan sosial.
- b. Faktor eksternal, lebih memilih untuk bermain sendiri yaitu dimana anak memilih untuk bermain sendirian karena teman-temannya memilih untuk tidak berinteraksi dengan dirinya.⁵²

Perilaku *withdrawal* disebabkan oleh konflik internal antara keinginan yang tinggi untuk dapat berinteraksi dan kekhawatiran untuk memulai interaksi sosial, situasi yang dikenal dengan *anxious solitude*⁵³. sebagian anak yang lain, tidak berinteraksi secara sosial karena mereka kurang memiliki hasrat untuk bermain dengan orang lain. Kondisi dimana anak merasa tidak cemas namun memang lebih memilih untuk bermain sendiri disebut dengan *unsociability or social disinterest*.⁵⁴

⁵¹ Astria Kasih, Adang Hambali, *Gambaran Motivasi*,... h. 968.

⁵² Titi Sahidah Fitriana, *Pendekatan Berbasis Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Social Withdrawal Pada Anak*, Tesis, (Jakarta: Universitas Yasri Jakarta, 2015), h.156.

⁵³ Titi Sahidah Fitriana, *Pendekatan Berbasis*, ... h.158.

⁵⁴ Coplant ,R,J, *Devlomental Psychology*, (Jakarta, Renika Cipta,2004), h.244-258.

6. Dampak Dari Perilaku *Withdrawal*

Perilaku *withdrawal* pada anak yang tidak tertangani dengan baik dapat menyebabkan hambatan dari cara berkomunikasi, regulasi emosi dan kemampuan pemecahan masalah. Secara jangka panjang, anak-anak yang berperilaku *withdrawal* memiliki resiko yang lebih untuk memiliki kemampuan penyesuaian diri yang rendah, termasuk kesulitan socio-emosional (seperti kecemasan, rendahnya harga diri, gejala depresi), kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya (misalnya penolakan, menjadi korban, kualitas pertemanan yang rendah) dan kesulitan di sekolah (seperti rendahnya kualitas hubungan dengan guru, kesulitan akademik, dan menghidar untuk sekolah).⁵⁵

Karakteristik siswa yang mengalami gangguan menarik diri secara sosial ditandai dengan minimnya mereka melibatkan diri dalam aktifitas sosial terutama dalam kelompok sebaya. Juga sulit untuk bekerja sama dalam aktifitas sekolah, kurang komunikatif, pemalu, pemurung, dan tidak bersemangat.⁵⁶

7. Hambatan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mereduksi Perilaku *Withdrawal*

Kegiatan pelayanan yang konselor berikan kepada konseling tidak selalu berhasil dengan baik, hal ini disebabkan oleh hambatan-hambatan atau rintangan-rintangan yang mungkin datang dari konseling atau konselor itu sendiri. Hambatan

⁵⁵ Titi Sahidah Fitriana, *Pendekatan Berbasis Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Social Withdrawal Pada Anak*, Tesis, (Jakarta: Universitas Yasri Jakarta, 2015), h.157.

⁵⁶ Astria Kasih dan Adanng Hambali, *Gambaran Motivasi Remaja, Social Withdrawal Pada Usia Sekolah Menengah Pertama*, Tesis, (Bandung:SMP Pansundan Rancaekek, 20014), h. 192.

untuk mereduksi perilaku *withdrawal* di bagi kedalam beberapa jenis di antaranya yaitu:

a. Hambatan secara internal,

Hambatan-hambatan yang datang dari konselor biasanya kurangnya kemampuan konselor atau penguasaan dalam menggunakan teknik-teknik konseling, baik itu verbal maupun non-verbal, sehingga masalah yang dialami atau yang dihadapi siswa tidak ditangani secara tuntas. Selain itu juga disebabkan oleh ketidakmampuan seorang konselor dalam membina hubungan yang baik pada saat permulaan konseling, sehingga membuat konseling tidak bebas untuk mengungkapkan masalahnya, terutama bagi konseling yang di panggil.

b. Hambatan secara eksternal

Permasalahan lainya yang dihadapi konselor adalah masalah eksternal baik itu dari teman sejawat yang menganggap negatif keberadaan konselor, sistem yang tidak mendukung keberadaan layanan bimbingan dan konseling disekolah, dan suasana disekitaran tempat pelayanan kurang kurang nyaman sehingga membuat konseling tidak menyampaikan permasalahanya.

c. Hambatan secara komunikasi

Konseling tidak terbuka sepenuhnya kepada konselor atas persoalan yang sedang dihadapi, konseling merasa tidak bebas

mengungkapkan persoalannya, dan konseling tidak percaya kepada konselor untuk dapat menyelesaikan permasalahannya.⁵⁷

8. Upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mereduksi perilaku *withdrawal* siswa

Upaya adalah usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.⁵⁸ Bimbingan dan konseling merupakan dua kata yang berbeda, yang terdiri dari kata bimbingan dan kata konseling, menurut kamus besar bahasa indonesia bimbingan diartikan sebagai panduan, sedangkan konseling adalah penyuluhan.

Mengatasi perilaku *withdrawal* tidak hanya dilaksanakan oleh tenaga ahli saja tetapi perlu kerja sama guru, orang tua, pemerintah dan masyarakat dan individu itu sendiri. Perilaku *withdrawal* siswa tidak hanya diselesaikan dengan memberikan ceramah akan tetapi lebih baik dengan perbuatan yang nyata. Sehubungan dengan hal tersebut maka upaya penangulangi perilaku *withdrawal* di bagi menjadi tiga bagian:

- a. Upaya pemahaman, yaitu konselor membantu siswa agar memiliki pemahaman terhadap dirinya, memberikan masukan atau arahan kepada siswa agar siswa lebih mudah bergaul dengan teman sebaya dan mudah bersosialisasi dilingkungan sekitarnya.
- b. Upaya preventif, yaitu konselor membantu siswa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi seperti memberikan bimbingan klasikal,

⁵⁷ Kamaruzzaman, *Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling disekolah*, Tesis (Pontianak : IKIP-PGRI, 2016), h. 232.

⁵⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Endisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), h. 1132.

bimbingan konseling kelompok, konseling individual, yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya serta membantu siswa agar lebih mudah bersosialisasi dengan teman sebaya dan lingkungannya.

- c. Upaya perbaikan, yaitu konselor membantu siswa untuk mengatasi perilaku *withdrawal* seperti memberikan bimbingan konseling kelompok yang dapat membantu siswa untuk bertukar pikiran dan membantu siswa mengeluarkan pendapat sehingga siswa yang memiliki perilaku *withdrawal* mudah bersosialisasi atau berinteraksi dengan teman sebaya.
- d. Upaya pembinaan, upaya ini dilakukan agar siswa dapat bersosialisasi dengan lingkungan dan teman sebaya, pembinaan dapat diarahkan dengan memberikan motivasi, melatih mental, siswa agar menjadi siswa yang aktif dan berkembang.⁵⁹

⁵⁹ Sofyan S. Wilis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h.128-142.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Pengertian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif, yang bermaksud untuk memahami kejadian-kejadian tentang yang di alami subjek penelitian misalnya perilaku dan tindakan. Menurut Bogdan Taylor dalam Lexy J. Meleong bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶⁰

Dalam penelitian ini penulis mengunakan jenis penelitian kualitatif penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi tindakan. Penelitian kualitatif adalah data yang dikumpulkan bukan dalam bentuk angka melainkan naskah tersebut dari naskah wawancara, catatan lapangan dokumentasi pribadi dan dokumen resmi lainnya.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Guru BK di SMP Negeri 6 Banda Aceh, terdapat tiga Guru BK di SMP Negeri 6 Banda Aceh yang akan peneliti teliti sebagai subjek, diharapkan hasil penelitian dengan Guru BK dapat menambah informasi tentang pembahasan di penelitian ini yang mengeni perilaku

⁶⁰Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h.232.

withdrawal siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah guru Bimbingan dan Konseling dalam mereduksi perilaku *withdrawal* siswa di SMP N 6 Banda Aceh. Siswa yang memiliki perilaku *withdrawal* di SMP N 6 Banda Aceh sangat membutuhkan guru BK dalam mereduksi perilaku *withdrawal*, sehingga peneliti ingin mengetahui upaya apa saja yang diberikan guru BK dalam mengatasi perilaku *withdrawal* siswa di SMP N 6 Banda Aceh.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi yaitu cara pengumpulan data dimana peneliti mengamati langsung dari segala yang di hadapi. Melalui observasi ini juga dapat mengetahui berbagai macam peristiwa dan tindakan para pelaksanaan layanan. Kegiatan observasi tidak hanya dilakukan pada keadaan yang tampak, tetapi juga terhadap kenyataan yang terdengar dari hasil kerja sama yang bertujuan untuk memperkuat data. Peneliti akan mengamati secara langsung guru BK dan siswa.

b. Dokumentasi

Yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah sekumpulan berkas yakni mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya.

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa metode dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya.

Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis yang diambil dari guru BK dan guru mata pelajaran lainnya seperti raport atau buku kasus siswa SMP N 6 Banda Aceh, baik data yang berhubungan dengan keadaan sekolah, latar belakang pendidikan siswa, keadaan guru dan data-data lain yang sekiranya dibutuhkan sebagai pelengkap dalam penelitian ini.

c. Wawancara

Wawancara adalah data sekunder, yang kegiatan percakapan antar dua pihak dengan tujuan-tujuan tertentu.⁶¹ Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara tanya jawab atau dialog secara langsung dengan para informan yaitu dengan guru BK untuk mengetahui upaya guru BK dalam mereduksi perilaku *withdrawal* siswa di SMP N 6 Banda Aceh.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh agar dapat dipahami dan dapat direkomendasikan dengan baik. Setelah semua data terkumpul yang diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis secara kualitatif, yaitu analisis, yang bersifat mendeskripsikan data yang diperoleh dalam bentuk kalimat yang logis selanjutnya diberi penafsiran dan kesimpulan.

Menurut Lexy, analisis atau perbincangan data merupakan proses menyusun atur data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sedemikian

⁶¹M. Nasir Budiman, dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Banda Aceh : UIN Ar-Raniry, 2004), h. 24.

rupa sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis sebagaimana tuntutan data.⁶²

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang induktif yaitu suatu analisis yang berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu. Dengan langkah yang harus dilalui dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data atau proses transformasi diartikan “proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan yang mencakup kegiatan pengumpulan data selengkap mungkin, dan memilah-milahkannya kedalam satuan konsep, kategori atau tema tertentu”.⁶³

Dimana peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dengan guru BK sehingga nantinya peneliti memperoleh informasi yang jelas dan akurat, data yang akan di kumpulkan seperti hasil wawancara dengan guru BK.

2. Display data

Display data atau penyajian data adalah “kegiatan yang mencakup mengorganisasi data data dalam bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Display data dapat berbentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori atau tema tertentu”.⁶⁴

⁶² Lexy J. Moeleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2005., h. 141.

⁶³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2010), h. 338-345.

⁶⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ...h. 345-347.

Dimana penyajian data yang dilakukan peneliti yaitu dari hasil mengambil data peneliti mendiskripsikan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru BK, penyajian data tersebut dantinya ditafsirkan dan di evaluasi merencanakan tindakan lebih lanjut.

3. Verifikasi (menarik kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisa kualitatif adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Kesimpulan dalam kualitatif adalah merupakan temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada.⁶⁵ Dalam menarik kesimpulan ahir penulis menggunakan metode berfikir induktif. Berfikir induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.

Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, Penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian analisis yang terkait, selanjutnya data yang telah dianalisis ,dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskrifsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja.

⁶⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta,2010), h.338-345.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SMP Negeri 6 Banda Aceh

SMP Negeri 6 Banda Aceh merupakan salah satu sekolah yang beralamat di Jln. Tgk. Lam U No.1 Banda Aceh yang tepatnya didesa Lubuk Sukon, Kecamatan Kuta Alam, Kabupaten Banda Aceh. Sekolah ini sudah berdiri semenjak tahun 1985 dan dinegerikan pada tahun 1978, dan telah mendapat hitungan prestasi pada tingkat akhir nasional dan daerah. Namun prestasi itu mengalami pasang surut berdasarkan kondisi yang berkembang.

Lingkungan sekolah yang diharapkan adalah lingkungan yang memiliki kenyamanan dan ketentraman. SMP Negeri 6 Banda Aceh merupakan salah satu sekolah yang terletak di daerah Kota Banda Aceh, dimana sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang didirikan untuk siswa-siswi didaerah Kota Banda Aceh terutama di Kecamatan Kuta Alam.

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 6 Banda Aceh, dengan identitas sekolah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Profil Sekolah

Identitas Sekolah		
No.		
a.	Nama	SMP Negeri 6 Banda Aceh
b.	Alamat	Jln. Tgk. Lam U No.1 Banda Aceh
c.	Desa	Kota Baru
d.	Kecamatan	Kuta Alam
e.	Kabupaten	Banda Aceh
f.	Provinsi	Aceh
g.	Kode pos	23125
h.	Telepon	(0651) 7551438 / (0651) 7551438

i.	NSS	201066102006
j.	Status	Negeri
k.	Kepemilikan tanah	Milik Pemerintah
l.	Nomor/tahun didirikan	027/016/1978, tanggal 22 febuari 1978
m.	Tahun beroperasi	1978
n.	Jumlah guru	46 orang
o.	Jumlah siswa	741 orang
p.	Email	smpn6@disdikporabna.com
q.	Website	smpn6@disdikporabna.com

2. Keadaan Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 6 Banda

Aceh

Salah satu komponen terpenting pada pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling adalah guru, baik tidaknya kualitas program layanan Bimbingan dan Konseling sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional seorang guru, karena guru memegang peran sebagai pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Dalam pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling tanpa adanya personil didalam program tersebut tidak akan berjalan lancar dan baik. Untuk itu sangat dibutuhkannya personil Bimbingan dan Konseling yang berlatar belakang sesuai dengan tugas yang diembannya yaitu progam pendidikan bimbingan dan konseling Sarjana Strata satu (S-1) serta guru berkualitas dan menyelesaikan pendidikan profesional konselor, sehingga dalam melaksanakan program BK ini untuk tercapai sebuah tujuan yang diharapkan bersama dan dapat memberikan layanan yang efektif kepada siswanya.

Adapun latar belakang guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 6 Banda Aceh terdapat tiga orang. Dua diantaranya berlatar belakang pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling, dan satu diantaranya berlatar belakang pendidikan S2

Bimbingan dan Konseling. Dalam rangka pemberian layanan Bimbingan dan Konseling, di sekolah ini memiliki jam khusus untuk layanan klasikal dan layanan kelompok. Sekolah ini juga menjalin kerjasama dengan guru mata pelajaran maupun guru wali kelas.

3. Jumlah Guru dengan Latar Belakang Pendidikan di SMP Negeri 6 Banda Aceh

Tabel 4.2. Jumlah Guru SMP Negeri 6 Banda Aceh

No	Guru	D1/D2	D3/Samud	S1/D4	S2/S3	Jumlah
1	IPA			5	3	8
2	Matematika			5	1	6
3	Bahasa Indonesia	1		2		3
4	Bahasa Inggris			3	2	5
5	Pendidikan Agama			5		5
6	IPS		1	5		6
7	Penjasorker			2		2
8	Seni Budaya			2		2
9	PPKN		1	2		3
10	TIK/Keterampilan			2	1	3
11	BK			2	1	3
12	Lainya					
	Jumlah	1	2	35	8	46

4. Keadaan Fasilitas Ruang Bimbingan dan Konseling

Keadaan fasilitas ruang BK sudah sangat memadai dan dalam keadaan baik dengan segala fasilitas yang mendukung proses pendidikan dan pelaksanaan layanan BK. Berdasarkan observasi peneliti adapun fasilitas yang tersedia didalam ruang bimbingan dan konseling di SMP Negeri 6 Banda Aceh yaitu memiliki ruang BK tersendiri, tiga meja untuk masing-masing guru BK, satu sofa untuk pertemuan dengan orang tua murid yang sangat privasi, ruangan khusus untuk melakukan konseling individual, empat kursi satu meja untuk tamu, 2 lemari

khusus untuk buku khusus, absen dan segala kepentingan yang bersangkutan dengan guru BK dan satu komputer.⁶⁶

5. Visi dan Misi Sekolah

Visi merupakan gambaran tentang masa depan yang realistis dan ingin mewujudkan dalam kurun waktu tertentu. Visi adalah pernyataan yang diucapkan atau ditulis hari ini, yang merupakan proses manajemen saat ini dan menjangkau masa yang akan datang.

Misi adalah pernyataan mengenai hal-hal yang harus di capai organisasi bagi pihak yang berkepentingan di masa yang akan datang.⁶⁷

- a. Visi SMP Negeri 6 Banda Aceh
“mewujudkan prestasi siswa berlandaskan IMTAQ dan IPTEK serta berwawasan Global”
- b. Misi SMP Negeri 6 Banda Aceh
 1. Mewujudkan pendidikan yang bermutu, dan relevan serta berdaya saing tinggi.
 2. Mengembangkan manajemen berbasis sekolah untuk memberdayakan sekolah secara kemandirian, keterbukaan, akuntabilitas, partisipasi, stakeholder, fleksibilitas, dan keberlanjutan.
 3. Meningkatkan kinerja sekolah (prestasi akademis dan non akademis) melalui inovasi dan input dan proses pembelajaran

⁶⁶ Dokumentasi SMP Negeri 6 Banda Aceh

⁶⁷ Ahmad Calam, *Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan*, (Bengkulu :2016), h.54.

4. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pelaksanaan kegiatan mengajar.
5. Mengembangkan kinerja profesional guru dan kariyawan (berdisiplin melaksanakan tugas.
6. Menggalang partisipasi masyarakat dalam input , proses dan output.
7. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa di dalam maupun diluar lingkungan sekolah.
8. Mengupayakan pemampaan waktu belajara, sumber daya fisik dan manusia yang tersedia secara epektif untuk mendapatkan hasil yang maksimal bagiperkembangan peserta didik dan mutu tamatan.
9. Meningkatkan budaya gemar membaca, rasa ingin tahu,bertoleransi, bekerja keras, saling menghargai, disiplin, jujur, kreatif dan mandiri.
10. Menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, bersih dan rapi.
11. Meningkatkan disiplin dengan menciptakan suasana belajar yang menantang, menyenangkan, komunikatif tanpa takut gagal dan tetap demokratis.
12. Menumbuhkan kepedulian sosial dan lingkungan, cinta tanah air, semangat kebangsaan dan mempertahankan hidup demokratis sebagai perwujudan budi pekerti luhur.
13. Mengupayakan dan memberikan layanan prima kepada semua stakeholder.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan pada SMP Negeri 6 Banda Aceh ini berusaha mengungkapkan upaya guru bimbingan dan konseling dalam mereduksi perilaku *withdrawal* siswa. Teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Proses observasi menggunakan panduan observasi agar fakta mengenai upaya guru bimbingan dan konseling dalam mereduksi perilaku *withdrawal* siswa. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan pedoman wawancara yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan apa yang ingin diteliti. Wawancara dilakukan dengan cara berstruktur dan mendalam agar data-data yang dikumpulkan jelas dan lengkap. Ketika proses wawancara berlangsung peneliti mencatat jawaban responden dan peneliti juga menggunakan alat bantu berupa *handphone* untuk merekam agar mempermudah peneliti untuk menulis hasil penelitian. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk melengkapi data penelitian.

1. Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mereduksi perilaku *withdrawal* siswa

Guru Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu aspek penting yang harus terdapat didalam instansi pendidikan. Guru Bimbingan dan Konseling dapat membantu guru-guru lainnya, apabila guru disekolah berhadapan dengan siswa yang bermasalahan dalam menagani perilaku *withdrawal* siswa di sekolah. Jumlah siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh terdapat 741 orang dan siswa yang berperilaku *withdrawal* sekitar 63 orang dari masing-masing kelas. Guru Bimbingan dan Konseling banyak berperan dalam berbagai upaya dalam menyelesaikan permasalahan siswanya, maka guru Bimbingan dan Konseling harus melakukan tindakan dan memberikan berbagai layanan bimbingan yang berhubungan dengan siswa tersebut supaya dapat diketahui penyebab

permasalahan yang sebenarnya yang membuat siswa berperilaku *withdrawal* di sekolah.

Sekolah sangat membutuhkan guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku *withdrawal* siswa. Oleh karena itu peneliti mewawancarai tiga guru bimbingan dan konseling di sekolah SMP Negeri 6 Banda Aceh, mengenai upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mereduksi perilaku *withdrawal* siswa.

Terkait wawancara yang peneliti lakukan dengan responden 1 di SMP Negeri 6 Banda Aceh mengenai upaya dalam mereduksi perilaku *withdrawal* siswa sebagai berikut:

Guru bimbingan dan konseling memberikan dukungan moral kepada siswa yang baru beradaptasi di lingkungan yang baru agar siswa mampu bersosialisasi dengan masyarakat maupun teman sebayanya, guru bimbingan dan konseling juga memberikan layanan klasikal untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang perilaku dan komunikasi yang baik dengan teman sebayanya, kemudian guru bimbingan dan konseling juga memberikan layanan konseling individual kepada siswa yang membutuhkan bimbingan konseling individual, dan guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan guru mata pelajaran dan wali kelas untuk menyelesaikan permasalahan siswa disekolah, guru bimbingan dan konseling selalu menerima segala keluhan siswa tentang segala permasalahan yang akan di selesaikan berdasarkan kode etik dalam bimbingan dan konseling ,

salah satunya tentang perilaku siswa *withdrawal* guru bimbingan dan konseling memberikan layanan atau pendekatan yang sesuai dengan permasalahan siswa.⁶⁸

Peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada responden 2 terkait tentang upaya dan teknik guru bimbingan dan konseling dalam mereduksi perilaku *withdrawal* yaitu:

Guru bimbingan dan konseling memberikan layanan klasikal, layanan konseling individual dan konseling kelompok kepada siswa yang membutuhkan layanan, guru bimbingan dan konseling akan menerima segala keluhan dari siswa dan guru mata pelajaran tentang semua hal yang ingin di selesaikan terutama tentang siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh, tentang perilaku *withdrawal*, layanan yang sering di berikan kepada siswa yaitu layanan klasikal dan layanan konseling individual, biasanya wali kelas atau guru mata pelajaran terlebih dahulu memberikan laporan kepada guru bimbingan dan konseling kemudian siswa akan di panggil ke ruangan bimbingan dan konseling untuk melakukan konseling individual.⁶⁹

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan dengan responden 3 terkait tentang upaya dan layanan yang di berikan guru bimbingan dan konseling dalam mereduksi perilaku *withdrawal* yaitu:

Guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran untuk membantu semua masalah siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh terutama tentang perilaku siswa baik perilaku menyimpang atau perilaku

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan responden 1, tanggal 17 Agustus 2020, pukul 09:30 WIB

⁶⁹ Hasil wawancara dengan responden 2, pada tanggal , 21 Agustus 2020 , Pukul 09:50 WIB

withdrawal dan lain sebagainya, guru bimbingan dan konseling mendapatkan informasi baik dari wali kelas atau dari guru mata pelajaran tentang siswa yang bermasalah barulah guru bimbingan dan konseling dapat melakukan bimbingan konseling individual kepada siswa yang membutuhkan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahannya, kemudian guru bimbingan dan konseling juga mempunyai jam pelajaran untuk memberikan layanan klasikal kepada siswa.⁷⁰

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru BK di SMP Negeri 6 Banda Aceh mengenai perilaku *withdrawal* dalam pemberian layanan bimbingan klasikal, bimbingan individual dan konseling kelompok sebagai berikut:

a. Bimbingan klasikal

Layanan bimbingan klasikal yang diberikan guru BK kepada siswa yang memiliki perilaku *withdrawal* dengan memberikan informasi-informasi penting kepada siswa untuk meningkatkan potensi yang dimiliki siswa dan membantu untuk mengembangkan pikiran siswa agar menjadi lebih maju ,dalam mereduksi perilaku *withdrawal* guru BK juga memberikan materi yang sesuai seperti pentingnya menjalin komunikasi yang baik dengan teman sebaya, kemudian guru BK memberikan metode ceramah dengan mengadakan diskusi dan tanya jawab kepada siswa agar siswa dapat berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dengan demikian lebih memudahkan guru BK mengetahui siswa yang tidak aktif dalam

⁷⁰ Hasil wawancara dengan responden 3, tanggal 19 Agustus 2020, pukul 10:20

kelas dengan siswa yang lebih aktif di dalam ruangan. Guru BK juga menggunakan alat untuk menampilkan power point kepada siswa dengan menggunakan infocus.⁷¹

b. Bimbingan konseling individual

Layanan konseling individual yang diberikan guru BK kepada siswa yang memiliki perilaku *withdrawal* dengan melakukan pendekatan kepada siswa yang diberikan konseling individual agar siswa secara terbuka dan tidak ada paksaan dan memudahkan guru BK untuk mengetahui lebih jauh tentang permasalahan siswa saat ingin melakukan konseling individual.

Guru BK memberikan pemahaman kepada siswa agar dapat menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman dan lingkungan sekitarnya, guru BK memberikan konseling individual kepada siswa ketika ada laporan dari wali kelas atau guru mata pelajaran tentang perilaku anak yang kurang baik atau perilaku siswa *withdrawal*, bimbingan konseling individual dilakukan di ruangan khusus agar lebih mudah saat bimbingan konseling individual berlangsung, setelah melakukan bimbingan konseling individual guru BK mempersiapkan buku catatan untuk diisi oleh siswa.⁷²

c. Bimbingan Konseling kelompok

Guru BK memberikan bimbingan kelompok dengan memberikan arahan dan pemahaman kepada siswa agar saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya agar konseling kelompok dapat diselesaikan dengan baik, kemudian lebih memilih topik yang bersangkutan dengan sosialisasi antara teman sebaya dan lebih banyak membahas permasalahan tentang pentingnya menjalin hubungan

⁷¹ Hasil wawancara dengan responden 1, tanggal 17 agustus 2020, pukul 09:30 WIB

⁷² Hasil wawancara dengan responden 2, tanggal 21 agustus 2020, pukul 09:50 WIB

dengan orang lain, agar memberikan pemahaman kepada siswa yang memiliki perilaku *withdrawal* dan lebih mudah mengeluarkan pendapat untuk merespon teman-temannya saat melakukan bimbingan konseling kelompok.

Guru BK juga memberikan layanan bimbingan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan rasional emotif kepada siswa yang memiliki perilaku *withdrawal* dengan memberikan pemahaman kepada siswa tentang bagaimana menghilangkan keyakinan irasional dan mengantinya dengan keyakinan rasional untuk mengubah perasaan dan perilaku siswa menjadi lebih baik dan lebih fungsional. Siswa yang memiliki perilaku *withdrawal* biasanya memiliki kecemasan yang sangat tinggi, rasa takut, rasa was-was dan lainnya, guru BK akan mengubah perasaan dan pemikiran siswa agar menjadi rasional kemudian guru BK akan melatih dan mengajar siswa untuk menghadapi-menghadapi kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan, nilai-nilai dan kemampuan diri sendiri.

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 6 Banda Aceh, upaya guru bimbingan dan konseling dalam mereduksi perilaku *withdrawal* siswa adalah guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran untuk mengentaskan permasalahan siswa, guru bimbingan dan konseling memberikan layanan klasikal, layanan konseling individual dan layanan konseling kelompok dengan menggunakan metode rasional emotif kepada siswa yang membutuhkan layanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru BK dalam pemberian layanan klasikal, layanan individual dan layanan konseling kelompok mampu

mereduksi perilaku *withdrawal* siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh. Sehingga siswa menjadi lebih aktif dan lebih bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya baik dengan masyarakat maupun dengan teman sebayanya, sehingga dapat mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya untuk kehidupannya di masa yang akan datang.

2. Hambatan guru bimbingan dan konseling dalam mereduksi perilaku *withdrawal* siswa

Hambatan atau kendala adalah segala bentuk kondisi yang tidak mendukung sehingga menyebabkan tidak terlaksananya dengan baik dan lancar suatu kegiatan yang diinginkan. Kendala adalah segala sesuatu yang menjadi hambatan guru bimbingan dan konseling dalam menjalankan tugas dan menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling baik itu sarana prasarana, kemampuan guru bimbingan dan konseling maupun lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden 1 di SMP Negeri 6 Banda Aceh terkait hambatan yang dihadapi guru BK dalam mereduksi perilaku *withdrawal* siswa:

Hambatan yang di hadapi guru BK dalam mereduksi perilaku *withdrawal* yaitu kurangnya komunikasi antara guru bimbingan dan konseling dengan orang tua siswa sehingga sulit bagi guru BK untuk mengetahui anak yang berperilaku *withdrawal*, kurangnya jam untuk guru bimbingan dan konseling untuk memberikan layanan yang maksimal sehingga sulit bagi guru BK untuk mengetahui siswa yang memiliki perilaku *withdrawal* di sekolah.⁷³

⁷³ Hasil Wawancara dengan responden 1, tanggal 17 Agustus 2020, pukul 09:30 WIB

Hal yang sama di sampaikan oleh responden 2 terkait hambatan yang di hadapi guru BK dalam mereduksi perilaku *withdrawal* siswa ialah:

Hambatan yang di hadapi guru BK dalam mereduksi perilaku *withdrawal* yaitu tidak adanya komunikasi yang lancar antara orang tua dengan guru BK di sekolah sehingga sulit bagi guru BK untuk mengetahui tentang keadaan perilaku siswa antara di rumah dan di sekolah, kurangnya informasi yang di berikan guru mata pelajaran terkait anak yang memiliki perilaku *withdrawal* disekolah sehingga guru BK kurang memperhatikan anak yang memiliki perilaku *withdrawal*, karena anak yang memiliki perilaku *withdrawal* yang ada di SMP Negeri 6 Banda Aceh biasanya tidak pernah melanggar aturan yang telah ditetapkan disekolah tetapi yang lebih cenderung melanggar aturan sekolah justru anak yang aktif dan agresif.⁷⁴

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada responden 3 terkait hambatan guru BK dalam mereduksi perilaku *withdrawal* siswa yaitu:

Hambatan yang sering di hadapi guru BK yang ada di SMP Negeri 6 Banda Aceh yaitu kurangnya kerja sama antara guru BK dengan orang tua murid sehingga guru BK sulit mengetahui perilaku siswa yang *withdrawal* dengan siswa yang kurang percaya diri karena ciri-ciri yang di tunjukan siswa tidak jauh berbeda antara siswa yang memiliki perilaku *withdrawal* dengan siswa yang tidak percaya diri, tidak adanya keluhan dari orang tua atau guru mata pelajaran tentang anak yang memiliki perilaku *withdrawal* di sekolah sehingga guru BK tidak bisa mengetahui seberapa banyak siswa yang memiliki perilaku *withdrawal*, serta

⁷⁴ Hasil wawancara dengan responden 2, tanggal 19 Agustus 2020, pukul 10:20

kurangnya perhatian dari guru mata pelajaran tentang anak yang berperilaku *withdrawal* di kelas sehingga guru bimbingan dan konseling kurang informasi tentang perilaku siswa yang *withdrawal* di sekolah⁷⁵

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 6 Banda Aceh, hambatan yang di hadapi guru bimbingan dan konseling dalam mereduksi perilaku *withdrawal* adalah guru bimbingan dan konseling memiliki pandangan yang sama dalam artian hambatan yang sama dalam mereduksi perilaku *withdrawal*, kurangnya kerja sama antara guru BK dengan orang tua murid sehingga guru BK sulit mengetahui perilaku siswa yang di rumah dan di sekolah, kesulitan guru bimbingan dan konseling dalam membedakan siswa yang *withdrawal* dengan siswa yang kurang percaya diri karena ciri-ciri yang di tujukan siswa tidak jauh berbeda, tidak adanya keluhan dari orang tua atau guru mata pelajaran tentang anak yang memiliki perilaku *withdrawal* di sekolah sehingga guru BK tidak bisa mengetahui seberapa banyak siswa yang memiliki perilaku *withdrawal*, serta kurangnya informasi dari guru mata pelajaran tentang anak yang berperilaku *withdrawal* sehingga guru bimbingan dan konseling kurang mengetahui tentang perilaku siswa yang *withdrawal* di sekolah.

Hasil penelitian menunjukan bahwa hambatan guru BK dalam mereduksi perilaku *withdrawal* yaitu kurangnya kerja sama antara guru BK dengan orang tua siswa, kurangnya informasi yang di sampaikan oleh guru mata pelajaran atau wali kelas tentang perilaku siswa *withdrawal*, sulitnya membedakan siswa yang memiliki perilaku *withdrawal* dengan siswa kurang percaya diri. Hambatan guru BK dalam mereduksi perilaku *withdrawal* dapat diatasi melalui kerjasama antara guru BK dengan orang tua, kerjasama antara guru BK dengan guru mata pelajaran dan wali kelas, sehingga hambatan guru BK dalam mereduksi perilaku *withdrawal* dapat teratasi dengan baik.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan responden 3, pada tanggal , 21 Agustus 2020 , Pukul 09:50 WIB

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Peneliti akan memberikan pembahasan yang lebih kuat dan mendalam mengenai hasil penelitian yang peneliti peroleh dari lapangan. Hasil penelitian ini di perkuat oleh wawancara yang telah peneliti lakukan. Dimana peneliti menggunakan teori-teori yang dapat menunjang penelitian ini. Kemudian agar penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara bijak. Data-data yang diperoleh dari responden peneliti kolaborasi dengan teori yang penulis dapatkan dari sumber yang jelas dan tentunya mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

1. Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mereduksi perilaku *withdrawal*

Guru bimbingan dan konseling menginginkan siswa menjadi lebih baik dan mengembangkan dirinya menjadi lebih maju dalam berbagai hal apapun, untuk mencapai perkembangan itu baik dalam pemahaman dan pengarah diri, dibutuhkan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga serta masyarakat, guru bimbingan dan konseling yang menjadi peran penting dalam suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai perkembangan secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat.

Guru bimbingan dan konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan kepada siswa untuk mengentaskan suatu permasalahan yang dihadapi siswa baik tentang perilaku *withdrawal* siswa maupun tentang memberikan motivasi kepada siswa, guru bimbingan dan konseling juga harus

membangun komunikasi yang baik dengan siswa agar siswa terbuka untuk melakukan bimbingan tanpa adanya paksaan.

Layanan konseling individual adalah salah satu upaya guru bimbingan dan konseling dalam mereduksi perilaku *withdrawal* siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan dan konseling upaya yang dapat dilakukan untuk mereduksi perilaku *withdrawal* yaitu dengan memberikan konseling individual kepada siswa agar siswa mampu memahami dirinya sendiri dan mampu mengekspresikan dirinya baik di lingkungan sekitarnya maupun di hadapan teman sebayanya.

Upaya lain yang dilakukan guru bimbingan dan konseling yaitu dengan bekerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran untuk menyelesaikan permasalahan siswa di sekolah, guru bimbingan dan konseling mendapat informasi dari wali kelas dan guru mata pelajaran untuk dilakukannya bimbingan atau diberikan layanan kepada siswa yang membutuhkan, guru bimbingan dan konseling juga menerima segala keluhan kesah baik dari guru mata pelajaran, wali kelas serta siswa yang berada di SMP Negeri 6 Banda Aceh.

Upaya lain juga diberikan guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku *withdrawal* yaitu dengan memberikan bimbingan klasikal dan bimbingan konseling kelompok untuk memberikan informasi atau pemahaman kepada siswa tentang bagaimana sikap atau perilaku yang baik dan cara bersosialisasi dengan orang lain baik dalam masyarakat atau dengan teman sebaya.

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 6 Banda Aceh bahwa upaya guru bimbingan dan konseling dalam mereduksi perilaku *withdrawal* siswa yaitu:

a. Memberikan Layanan Klasikal

Pelaksanaan bimbingan klasikal di SMP Negeri 6 Banda Aceh yaitu dengan menggunakan metode ceramah, diskusi (tanya jawab). Alat/media yang digunakan adalah infocus bahan power point dan buku . Ceramah adalah cara penyampaian bahan bimbingan klasikal dengan komunikasi lisan. Metode ceramah ekonomis dan efektif untuk keperluan penyampaian informasi dan konsep-konsep dasar. Dengan melaksanakan bimbingan klasikal akan membantu anak dalam berhubungan dengan orang lain, karena di dalam bimbingan klasikal guru bimbingan konseling memberikan informasi tentang pentingnya menjalin persahabatan dengan siapa saja. Kita semua tahu bahwa memiliki persahabatan yang kuat akan membantu kita dalam kehidupan pribadi maupun profesional kita.

b. Layanan Konseling Individual

Guru bimbingan konseling terlebih dahulu melakukan pendekatan dengan klien yang dirasa harus diberikan konseling individual agar siswa secara terbuka dan tidak ada paksaan saat ingin melakukan konseling individual. Siswa yang akan diberikan layanan konseling individual sudah terlebih dahulu mendapat laporan dari guru mata pelajaran atau guru wali kelas bahwasannya siswa tersebut membutuhkan layanan konseling individual.

c. Bimbingan Konseling Kelompok

Guru bimbingan dan konseling memberikan arahan dan pemahaman kepada siswa agar saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya agar konseling kelompok dapat diselesaikan dengan baik, kemudian lebih memilih topik yang bersangkutan dengan sosialisasi antara teman sebaya dan lebih banyak membahas permasalahan tentang pentingnya menjalin hubungan dengan orang lain, agar memberikan pemahaman kepada siswa yang memiliki perilaku *withdrawal* dan lebih mudah mengeluarkan pendapat untuk merespon teman-temannya saat melakukan bimbingan konseling kelompok.

Guru BK juga memberikan layanan bimbingan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan rasional emotif kepada siswa yang memiliki perilaku *withdrawal* dengan memberikan pemahaman kepada siswa tentang bagaimana menghilangkan keyakinan irasional dan mengantinya dengan keyakinan rasional untuk mengubah perasaan dan perilaku siswa menjadi lebih baik dan lebih fungsional. Siswa yang memiliki perilaku *withdrawal* biasanya memiliki kecemasan yang sangat tinggi, rasa takut, rasa was-was dan lainnya, guru BK akan mengubah perasaan dan pemikiran siswa agar menjadi rasional kemudian guru BK akan melatih dan mengajar siswa untuk menghadapi-menghadapi kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan, nilai-nilai dan kemampuan diri sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan dengan memberikan layanan klasikal, layanan konseling individual dan layanan konseling kelompok mampu mereduksi perilaku *withdrawal* siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh sehingga siswa lebih

aktif dan lebih bisa bersosialisasi dengan baik dilingkungan sekitarnya dan lebih mampu mengembangkan potensi atau bakat yang dimilikinya.

2. Hambatan guru bimbingan dan konseling dalam mereduksi perilaku *withdrawal* siswa

Dalam proses mengatasi perilaku *withdrawal* siswa menurut hasil wawancara peneliti dengan responden hambatan terbesar guru bimbingan dan konseling dalam mereduksi perilaku *withdrawal* siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh yaitu kurangnya kerja sama atau komunikasi antara guru BK dengan orang tua murid sehingga guru BK sulit mengetahui perilaku siswa yang di rumah dan di sekolah, kesulitan guru bimbingan dan konseling dalam membedakan siswa yang *withdrawal* dengan siswa yang kurang percaya diri, serta kurangnya informasi dari guru mata pelajaran tentang anak yang berperilaku *withdrawal* sehingga guru bimbingan dan konseling kurang mengetahui tentang perilaku siswa yang *withdrawal* di sekolah.

Hambatan adalah segala bentuk kondisi yang tidak mendukung sehingga mengakibatkan tidak terlaksananya dengan baik dan lancar suatu kegiatan yang diinginkan.⁷⁶ Hambatan adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat guru bimbingan dan konseling dalam menjalankan tugas dan menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling baik itu sarana, prasarana, kemampuan guru bimbingan dan konseling maupun lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan hambatan guru BK dapat teratasi dengan baik dengan adanya kerja sama antara guru BK dengan orang tua siswa, kerja

⁷⁶ Nini Subini, *Penghambat Kesulitan Belajar Anak*, (Jogjakarta: javalitera, 2013) h.141.

sama antara guru BK dengan guru mata pelajaran dan wali kelas, sehingga guru BK mudah mengetahui lebih lanjut tentang siswa *withdrawal* di SMP Negeri 6 Banda Aceh.



BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai upaya guru bimbingan dan konseling dalam mereduksi perilaku *withdrawal* siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk perilaku *withdrawal* di SMP Negeri 6 Banda Aceh yaitu tidak mau bergaul dan menarik diri dari lingkungan sekitarnya, tidak mau mengeluarkan pendapat di hadapan orang lain dan selalu berpikir negatif atau pemikiran yang irasional. Upaya yang dilakukan guru BK dalam mereduksi perilaku *withdrawal* siswa dengan memberikan layanan sebagai berikut:
 - a. Layanan bimbingan klasikal, dengan memberikan informasi-informasi penting kepada siswa mengenai perilaku bersosialisasi, materi yang disampaikan sesuai dengan yang di butuhkan siswa, dan guru BK memberikan metode ceramah dengan mengadakan tanya jawab agar siswa lebih aktif dalam melakukan kegiatan layanan klasikal.
 - b. Layanan konseling individual, guru BK memberikan pendekatan kepada siswa, agar siswa secara terbuka dan tidak ada paksaan sehingga memudahkan guru BK untuk mengetahui informasi tentang siswa.
 - c. layanan bimbingan konseling kelompok, guru BK memberikan pemahaman kepada siswa agar saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya agar siswa lebih aktif dalam melakukan konseling kelompok, dan lebih memilih topik yang sesuai dengan siswa yang berperilaku

withdrawal seperti pentingnya untuk membangkitkan rasa percaya diri, pentingnya menjalin hubungan yang baik antar sesama dan lainnya.

layanan yang diberikan guru BK berdampak positif dalam mereduksi perilaku *withdrawal* siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh. Setelah guru BK memberikan layanan, terdapat perubahan pada siswa yang dulunya berperilaku *withdrwal* sudah lebih terbuka dan aktif dalam melakukan kegiatan disekolah. Dengan demikian upaya guru BK dalam mereduksi perilaku *withdrawal* siswa sudah memadai dan maksimal.

2. Hambatan guru bimbingan dan konseling dalam mereduksi perilaku *withdrawal* yaitu kurangnya komunikasi yang baik atau kerja sama antara guru bimbingan dan konseling dengan orang tua siswa dalam mereduksi perilaku *withdrwal* sehingga susah bagi guru BK untuk mengetahui perilaku siswa ketika sedang berada dirumah, kurangnya informasi yang diberikan guru mata pelajaran dan wali kelas tentang perilaku *withdrawal* siswa ketika sedang mengikuti mata pelajaran didalam ruangan dan sulitnya untuk membedakan siswa yang memiliki perilaku *withdrawal* dengan siswa yang tidak percaya diri.

B. SARAN

Dari hasil kesimpulan penelitian ini maka peneliti kemukakan beberapa saran yang mudah-mudahan ada manfaatnya bagi pembaca dan guru-guru yaitu sebagai berikut:

1. Bagi jurusan BK adanya kajian yang serius dan mendalam tentang tentang perilaku *withdrawal* serta training-training yang berkaitan tentang masalah ini,

agar mahasiswa betul-betul mengerti tentang problem perilaku *withdrawal*, sehingga nanti mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat terutama kepada mereka yang memiliki anak yang berperilaku *withdrawal* atau menarik diri dari lingkungan sekitarnya dan masyarakat.

2. Bagi para pembaca skripsi ini, hendaknya dapat dilakukan penelitian lebih lanjut sehubungan dengan problem perilaku *withdrawal* ini, karena penyusun merasa bahwa penelitian ini masih sangat butuh penyempurnaan-penyempurnaan dari para peneliti-peneliti lainnya.
3. Guru Bimbingan dan Konseling harus sering berkonsultasi dengan orang tua siswa agar segala sesuatu permasalahan yang dihadapi oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam mereduksi perilaku *withdrawal* dapat dengan mudah di atasi.
4. Diharapkan kepada siswa-siswi di SMP Negeri 6 Banda Aceh agar dapat meningkatkan rasa percaya diri agar dapat dengan mudah mengembangkan segala bakat yang dimiliki dan menjalin hubungan yang baik antara teman sebaya dan lingkungan sekitarnya agar menjadi pribadi yang baik dan tidak terisolir dari lingkungan sekitarnya maupun masyarakat.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dalam segala aspek. Oleh karena itu peneliti berharap kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian ini dimasa yang akan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar M. Luddin, 2005. *Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan Dan Konseling* : Jakarta
- Ahmad Juntika Nurihsan, 2011. *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : Refika Aditama)
- Ahmad Muhaimin Azzet, 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Yogyakarta : Arrus Media)
- Al-Mighwar, Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja*, (Bandung : CV. Pustaka Setia)
- Astria Kasih, *Gambaran Motivasi Remaja Social Withdrawal Pada Usia Menengah Pertama*” Tesis (Bandung).
- Asnah Nasti, 2014. *Dasar Aplikasi dan Permasalahan Guru Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : Renika Cipta)
- Elfi Mu’awanah, Rifa Hidayah, 2009. *Bimbingan dan Konseling Islami Disekolah Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksa)
- Bimo Waligoto, 2004. *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta : Andi)
- Copland, R.J. 2004. *Developmental Psychology*, (Jakarta : Rosda Karya)
- Crow, 1960. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Alfabeta)
- Dewa Ketut Sukardi, 1995. *Proses Bimbingan dan Penyuluhan* (Jakarta : Reineka Cipta)
- Didin Budiman, 2017. *Prilaku Sosial*, (Jakarta : Rosda Karya)
- Dirjen Diknas, 2006. *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya)
- Dede Rahmat Hidayat dan Herdi, 2013. *Bimbingan dan Konseling Kesehatan Mental disekolah*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya)
- Elfi Mu’awanah, Rifa Hidayah, 2009. *Bimbingan dan Konseling Islami Disekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksa)
- Elizabeth B. Hurlock, 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan*

Sepanjang Rentang Kehidupan, (Jakarta: Erlangga)

Farid Mashudi, 2012. *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta : Ircisod,)

Fitri Miftahul Janah, “*Penerapan Pendekatan REBT Untuk Menurunkan Tingkat Penarikan Diri Pada Siswa SMA N 1 Gedeng*” Tesis (Surabaya)

Himban Sirahman, 2003. *Bimbingan dan Konseling Pola 17* (Yogyakarta : Uci Press)

Imam Gunawan, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif : Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara)

Jatim.Kemenag, 2010. *Lampiran Keputusan Materi Pendidikan dan Kebudayaan*

Jones, 1951. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta)

Melong, L, 2004. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya)

Nasution.s, *Metode Research : Penelitian Ilmiah*, (Jakarta : Bumi Aksara)

Prayitno, 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta)

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta : Balai Pustaka)

Rubin, Asendorpf, 2008. *Social Withdrawal*, (Jakarta : Erlangga)

Suharsimi Arikanto, 2010. *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta)

Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, 2005. *Landasan dan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : Remaja Rosda Karya)

Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta)

Sofyan S. Wilis, 2008. *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung : Alfabeta)

Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta)

Tohirin, 2007. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Integrasi*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada)

Tohirin, 2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta : Rajawali Pers)

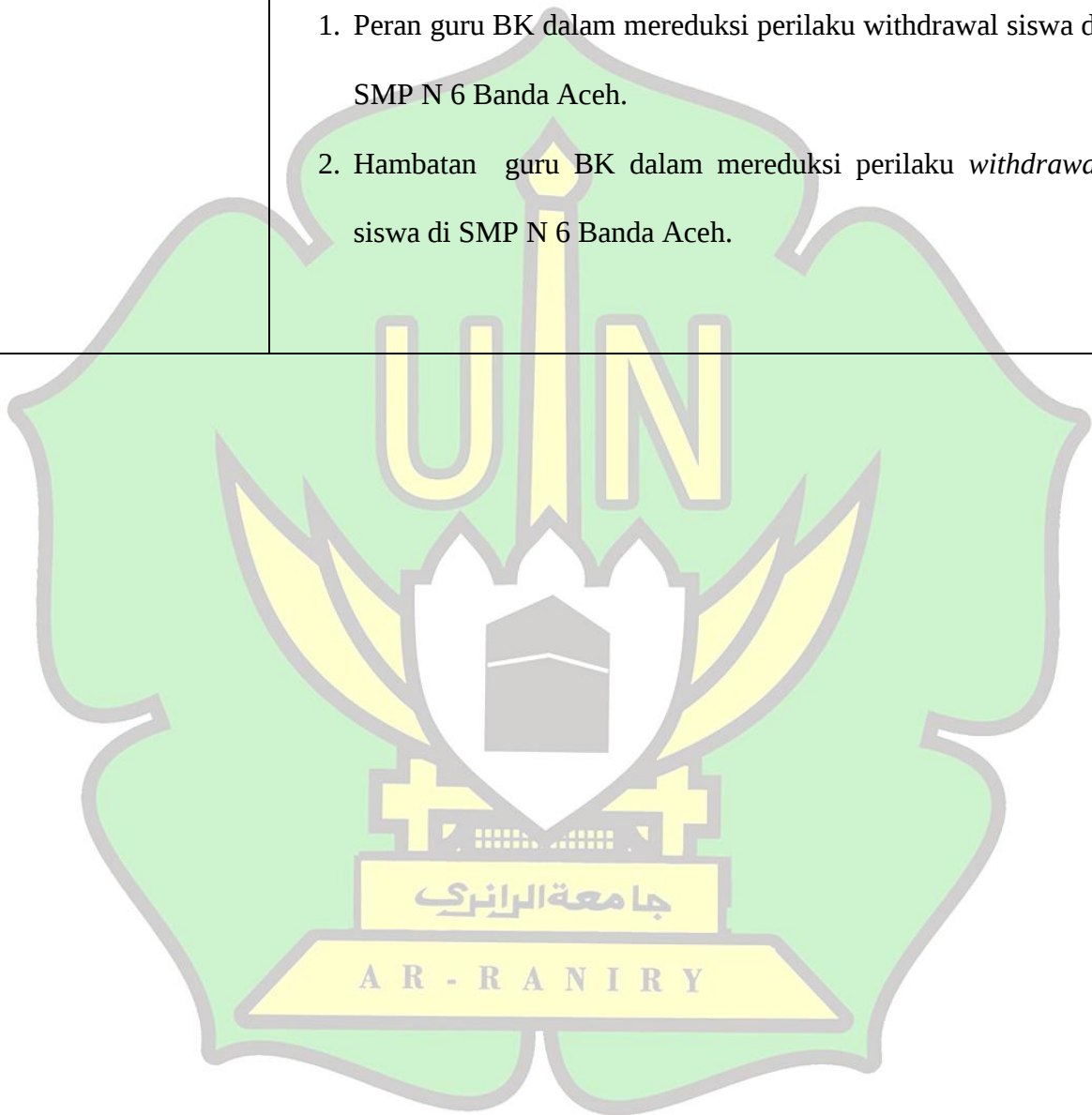
- Tohirin, 2007. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Townsend & Keliat, 2014. *Perilaku Menarik Diri Pada Lansia*, (Yogyakarta : CV Pustaka)
- Titi Sahidah Fitriana, 2015. *Pendekatan Berbasis Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Social Withdrawal Pada Anak*, Tesis, (Jakarta : Universitas Yasri Jakarta)
- Widjono Hs, 2007. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi* , (Jakarta : Rosda Karya)
- Wardati dan Mohamad Juhar, 2011. *Implementasi Bimbingan Dan Konseling Disekolah*,
- Yosep & Sutini, 2007. *Perilaku Menarik Diri Pada Lansia*, (Yogyakarta : Renika Cipta)



KERANGKA PENELITIAN

Judul	UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEREDUKSI PERILAKU <i>WITHDRAWAL</i> SISWA DI SMP N 6 BANDA ACEH
Variabel 1	upaya guru bimbingan dan Konseling
Variabel 2	Perilaku <i>withdrawal</i> siswa
Metode penelitian	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memahami fenomena-fenomena apa yang dialami oleh subjek pemilihan misalnya perilaku ,persepsi, motivasi serta tindakan lainnya. Data diperoleh melalui wawancara, obsevasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis yang dilakukan melalui beberapa tahap yaitu pengumpulan data, penyajian data
Yang akan diteliti	Siswa yang memiliki perilaku <i>withdrawal</i> yang memiliki ciri-ciri sering melihat menyendiri atau melamun, terlihat tidak bergairah dalam kegiatan dilingkungan sosial sehari-hari, tidak banyak berbicara utamanya dalam berpendapat dimuka umum, lebih sering mengerjakan sesuatu sendiri. Dalam penelitian ini penulis ingin melihat bagaimana UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEREDUKSI PERILAKU <i>WITHDRAWAL</i> SISWA DI SMP N 6 BANDA ACEH?

masalah	adapun permasalahan yang akan di lihat yaitu : 1. Peran guru BK dalam mereduksi perilaku <i>withdrawal</i> siswa di SMP N 6 Banda Aceh. 2. Hambatan guru BK dalam mereduksi perilaku <i>withdrawal</i> siswa di SMP N 6 Banda Aceh.



SMP NEGERI 6 BANDA ACEH

Jalan Tgk. Lam U No.1 Kota Baru, Kecamatan Kuta Alam

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
KONSELING INDIVIDUAL
TAHUN AJARAN 2019/2020**

Nama Konseli	AM
Kelas	VII
Hari. Tanggal	kamis, 21 maret 2019
Pertemuan ke-	1
Waktu	09:15-10:00
Tempat	Kelas 1
Keluhan	Kurang percaya diri

Keluhan : (diisi gejala yang nampak atas dasar pengamatan, informasi, dan atau keluhan konseli atas dasar instrumen yang digunakan)

Banda Aceh, 22 Desember 2020

Guru BK,

Keterangan:

Dokumen bersifat rahasia

SMP NEGERI 6 BANDA ACEH

Jalan Tgk. Lam U No.1 Kota Baru, Kecamatan Kuta Alam

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
KONSELING INDIVIDUAL
TAHUN AJARAN 2019/2020**

Nama Konseli	EM
Kelas	VII
Hari. Tanggal	kamis, 21 maret 2019
Pertemuan ke-	1
Waktu	09:15-10:00
Tempat	Ruangan BK
Keluhan	Kurang pergaulan

Keluhan : (di isi gejala yang nampak atas dasar pengamatan, informasi, dan atau keluhan konseling atas dasar instrumen yang digunakan)

Banda Aceh, 22 Desember 2020

Guru BK,

Keterangan:
Dokumen bersifat rahasi

SMP NEGERI 6 BANDA ACEH

Prov. Aceh Kota Baru Kec.Kuta Alam

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK

A	Komponen Layanan	Bimbingan Kelompok
B	Bidang Layanan	Pribadi
C	Fungsi Layanan	Pemahaman
D	Tujuan	Agar peserta didik dapat Berfikir Positif dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari
E	Topik	Berfikir Positif
F	Materi	1. Pengertian Berfikir Positif 2. Bagaimana Cara Untuk Berfikir Positif 3. Manfaat Berfikir Positif
G	Sasaran Layanan	Kelas vii 1 (semester ganjil)
H	Metode dan Teknik	Metode diskusi kelompok
I	Waktu	Satu x pertemuan 60 Menit
J	Media/Alat	Lembar Kerja Siswa
K	Tanggal Pelaksanaan	06 Oktober 2020
G	Sumber Bacaan	1. Tim Paramitra, 2011. <i>Kumplan Lengkap materi bimbingan konseling Bidang Pribi, Belajar, Sosial, dan Karir</i> , (Yogyakarta:Paramitra publishina)
M	Uraian Kegiatan	
	1. Tahap Awal	
	a. Pernyataan Tujuan	a. Membuka dengan mengucapkan salam dan berdoa. b. Guru bimbingan dan konseling menyapa peserta didik dengan kalimat yang membuat siswa/I bersemangat. c. Guru bimbingan konseling menyampaikan tujuan kelompok.
	b. Penjelasan tentang langkah-langkah kegiatan kelompok (Pembentukan kelompok)	a. Guru BK menjelaskan langkah-langkah dalam kegiatan bimbingan kelompok
	c. Mengarahkan kegiatan (konsolidasi)	Guru BK memberikan penjelasan tentang kegiatan yang dilakukan.

3. Tahap Pengakhiran (Terminasi)

	Tahap peralihan (Transisi)	
	Guru bimbingan dan konseling atau konselor menanyakan kalau ada siswa yang belum mengerti dan memberikan penjelasannya (Storming)	a. Guru BK menanyakan kesiapan peserta kelompok untuk melakukan kegiatan sesi selanjutnya b. Guru BK memberikan kesempatan bertanya jawab tentang hal-hal yang belum di pahami. c. Guru BK menjelaskan kembali secara singkat tentang tugas dan tanggung jawab peserta dalam melakukan kegiatan bimbingan kelompok
	Guru bimbingan dan konseling atau konselor menyiapkan siswa untuk melakukan komitmen tentang kegiatan yang akan dilakukannya (Norming)	a. Guru BK menanyakan kesiapan peserta untuk melakukan kegiatan. b. Setelah peserta menyatakan siap, kemudian guru BK memulai masuk ketahap kegiatan berikutnya.
	2. Tahap Inti/Kerja	
	Proses/kegiatan yang dialami peserta didik dalam suatu kegiatan bimbingan berdasarkan teknisk tertentu (Eksperientasi)	a. Guru BK menyampaikan dan menjelaskan tentang materi Berfikir Positif b. Guru mengajak curah pendapat dan Tanya jawab.
	Pengungkapan perasaan, pemikiran dan pengalaman tentang apa yang terjadi dalam kegiatan bimbingan (refleksi)	a. Guru BK memberi tugas kepada peserta didik dan mendiskusikan masalah tentang Berfikir Positif.
	Menutup kegiatan dan tindak lanjut	a. Guru bimbingan dan konseling atau konselor memberikan penguatan terhadap aspek-aspek yang telah dibahas dalam kegiatan. b. Merencanakan tindak lanjut, yaitu mengembangkan aspek kerjasama c. Guru BK mengajak peserta didik membuat kesimpulan yang terkait dengan kegiatan bimbingan kelompok yang sudah di bahas. d. Guru BK mengakhiri kegiatan dengan berdoa dan mengucapkan salam
N	Evaluasi	

	1. Evaluasi Proses	Evaluasi ini dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan melihat proses yang terjadi dalam kegiatan bimbingan kelompok, meliputi : - Guru bimbingan dan konseling atau konselor terlibat dalam menumbuhkan antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan. - Guru bimbingan dan konseling atau konselor membangun dinamika kelompok. - Guru bimbingan dan konseling memberikan penguatan dalam bidik membuat langkah yang akan dilakukannya.
	1. Evaluasi Hasil	Evaluasi setelah mengikuti bimbingan kelompok antara lain : - Mengajukan pertanyaan untuk mengungkap pengalaman konseli dalam bimbingan kelompok - Mengamati perubahan perilaku peserta setelah bimbingan kelompok. - Konseli mengisi instrumen penilaian dari guru bimbingan dan konseling atau konselor .

Banda Aceh, 22 Desember 2020

Guru BK/Konselor

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

SMP NEGERI 6 BANDA ACEH
Prov. Aceh Kota Baru Kec.Kuta Alam

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
BIMBINGAN KELOMPOK**

A	Komponen Layanan	Bimbingan Kelompok
B	Bidang Layanan	Pribadi
C	Fungsi Layanan	Pemahaman dan Pencegahan
D	Tujuan	Agar peserta didik dapat mengatasi perilaku menyontek dan mengetahui dampak negatif dari perilaku menyontek, serta memperbaiki diri dari perilaku menyontek.
E	Topik	Perilaku Menyontek
F	Materi	4. Pengertian Perilaku Menyontek 5. Faktor-faktor penyebab Perilaku Menyontek 6. Dampak dan Pengaruh perilaku menyontek 7. Tips mengatasi perilaku menyontek.
G	Sasaran Layanan	Kelas X ips 1 (semester ganjil)
H	Metode dan Teknik	Metode diskusi kelompok
I	Waktu	Satu x pertemuan 60 Menit
J	Media/Alat	Lembar Kerja Siswa
K	Tanggal Pelaksanaan	05 November 2018
G	Sumber Bacaan	2. Tim Paramitra, 2011. <i>Kumplan Lengkap materi bimbingan konseling Bidang Pribi, Belajar, Sosial, dan Karir</i> , (Yogyakarta:Paramitra publishing) 3. http://www.academia.edu/22418739/PENERAPAN-LAYANAN-BIMBINGANKELOMPOK_UNTUK
M	Uraian Kegiatan	
	1. Tahap Awal	
	a. Pernyataan Tujuan	a. Membuka dengan mengucapkan salam dan berdoa. b. Guru bimbingan dan konseling menyapa peserta didik dengan kalimat yang membuat siswa/I bersemangat.
	b. Penjelasan tentang langkah-langkah kegiatan kelompok (Pembentukan kelompok)	a. Guru BK menjelaskan langkah-langkah dalam kegiatan bimbingan kelompok
	c. Mengarahkan kegiatan (konsolidasi)	Guru BK memberikan penjelasan tentang kegiatan yang dilakukan.

	d. Tahap peralihan (Transisi)	
	Guru bimbingan dan konseling atau konselor menanyakan kalau kalau ada siswa yang belum mengerti dan memberikan penjelasannya (Storming)	a. Guru BK menayakan kesiapan peserta kelompok untuk melakukan kegiatan sesi selanjutnya b. Guru BK memberikan kesempatan bertanya jawab tentang hal-hal yang belum di pahami. c. Guru BK menjelaskan kembali secara singkat tentang tugas dan tanggung jawab peserta dalam melakukan kegiatan bimbingan kelompok.
	Guru bimbingan dan konseling atau konselor menyiapkan siswa untuk melakukan komitmen tentang kegiatan yang akan dilakukannya (Norming)	a. Guru BK menanyakan kesiapan peserta untuk melakukan kegiatan. b. Setelah peserta menyatakan siap, kemudian guru BK memulai masuk ketahap kegiatan berikutnya.
	2. Tahap Inti/Kerja	
	Proses/kegiatan yang dialami peserta didik dalam suatu kegiatan bimbingan berdasarkan teknisk tertentu (Eksperientasi)	a. Guru BK menyampaikan dan menjelaskan tentang materi Mengatasi Perilaku Menyontek. b. Guru mengajak curah pendapat dan Tanya jawab.
	Pengungkapan perasaan, pemikiran dan pengalaman tentang apa yang terjadi dalam kegiatan bimbingan (refleksi)	a. Guru BK memberi tugas kepada peserta didik dan mendiskusikan masalah tentang mengatasi perilaku menyontek.
	3. Tahap Pengakhiran	
	Menutup kegiatan dan tindak lanjut	a. Guru bimbingan dan konseling atau konselor memberikan penguatan terhadap aspek-aspek yang telah dibahas dalam kegiatan b. Merencanakan tindak lanjut, yaitu mengembangkan aspek kerjasama c. Guru BK mengajak peserta didik membuat kesimpulan yang terkait dengan kegiatan bimbingan kelompok yang sudah di bahas. d. Guru BK mengakhiri kegiatan dengaberdoa dan mengucapkan salam

N	Evaluasi	
	1. Evaluasi Proses	Evaluasi ini dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan melihat proses yang terjadi dalam kegiatan bimbingan kelompok, meliputi : - Guru bimbingan dan konseling atau konselor terlibat dalam menumbuhkan antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan. - Guru bimbingan dan konseling atau konselor membangun dinamika kelompok - Guru bimbingan dan konseling memberikan penguatan dalam bidik membuat langkah yang akan dilakukannya
	1. Evaluasi Hasil	Evaluasi setelah mengikut bimbingan kelompok antara lain : - Mengajukan pertanyaan untuk mengungkap pengalaman konseli dalam bimbingan kelompok - Mengamati perubahan perilaku peserta setelah bimbingan kelompok. - Konseli mengisi instrumen penilaian dari guru bimbingan dan konseling atau konselor

Banda Aceh, 22 Desember 2020

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Guru BK/Konselor

SMP NEGERI 6 BANDA ACEH
Prov. Aceh Kota Baru Kec.Kuta Alam

BIMBINGAN KLASIKAL
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2019-2020

A	Komponen layanan	Layanan informasi
B	Bidanga layanan	Bimbingan dan konseling belajar
C	topik layanan	Pentingnya menjaga silaturahmi dan menjalin tali persaudaraan antara sesama
D	Fungsi layanan	1. Fungsi pemahaman 2. Fungsi pengentasan
E	Tujuan umum	Agar siswa dapat memahami tentang silaturahmi dan pentingnya menjalin hubungan yang baik antar sesama kawan dan lingkunganya
F	Tujuan khusus	untuk tetap menjaga pertemanan dengan baik.
G	Sasaran layanan	Semua siswa dalam kelas VII 2
H	Materi layanan	3. Pengertian silaturahmi 4. Manfaat bagi orang yang menjaga silaturahmi dengan baik 5. Dampak orang yang tidak mau menjalin tali persaudaraan antara sesama

I	Waktu	Masing-masing kelas 1 (satu) JP (30 menit)
J	Sumber	Internet
K	Metode/teknik	Layanan Informasi (format Klasikal)
L	Media/alat	-
M	Pelaksanaan	
	a. tahap awal /pendahuluan	Mengucapkan salam dan mengajak iswa berdoa, kemudian mengecek kehadiran siswa sebelum memulai kegiatan lanjutan
	b. Pernyataan tujuan	Agar siswa dapat menjalin tali persaudaraan dengan baik
	c. Langkah-langkah kegiatan	Mengajak dan membimbing siswa untuk memulai kegiatan pembelajaran dengan penuh perhatian, dan memberi instruktur dalam mengikuti kegiatan layanan, semangat dan penampilan mereka dengan melakukan kegiatan ber BMB3 berkenaan dengan materi yang dibahas yaitu “menjaga silaturahmi dan menjalin tali peraudaraan”.
	d. Mengarahkan kegiatan (konsolidasi)	a. Membahas tentang menjaga ilaturahmi dan persaudaraan b. Pelaksanaan BK di sekolah untuk membantu siswa dalam pengembangan dirinya.

		c. Siswa memahami pentingnya menjalin silaturahmi antar sesama baik kawan atau orang lain d. Siswa akan memahami pentingnya menjalin silaturahmi dan menjalin persudaraan dengan baik
	e. Tahap peralihan (transisi)	Menanyakan kesiapan peserta didik melaksanakan kegiatan dan memulai ke tahap inti
	f. Tahap inti	-
	g. Kegiatan peserta didik	1. Meminta siswa bertanya, pertanyaan dijawab secara umum. 2. Siswa di minta untuk menyampaikan hal-hal yang menarik dari penjelasan mengenai persudaraan dan silaturahmi 3. Kesimpulan dari kegiatan
	h. Kegiatan guru BK	Memberikan materi yang telah disiapkan
	i. Tahap penutup	-
		a. Berdoa bersama dan mengucapkan salam b. Setelah kegiatan pembelajaran atau pelayanan selesai, disusun Laporan

		Pelaksanaan Program Layanan (LAPELPROG) yang memuat data penilaian hasil dan proses, dengan disertai arah tindak lanjutnya
	Evaluasi	
	a. Evaluasi proses	a. Mengadakan refleksi b. Sikap peserta didik dalam mengikuti kegiatan c. Peserta didik menyampaikan pendapat atau bertanya d. Peserta menjelaskan pertanyaan dari guru
	b. Evaluasi hasil	e. Merasakan suasana pertemuan f. Topik yang dibahas g. Cara guru BK menyampaikan h. Kegiatan yang diikuti

Lampiran :

1. Meteri yang diberikan disajikan secara lengkap
2. Lembar kerja peserta didik (kalau ada)

Banda Aceh, 24 Oktober 2020

Guru BK/Konselor

SMP NEGERI 6 BANDA ACEH
Prov. Aceh Kota Baru Kec.Kuta Alam

BIMBINGAN KLASIKAL
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2019-2020

A	Komponen layanan	Layanan informasi
B	Bidang layanan	Bimbingan dan konseling belajar
C	topik layanan	Motivasi
D	Fungsi layanan	Fungsi pemahaman Fungsi pengentasan
E	Tujuan umum	Peserta didik bisa menghargai orang lain
F	Tujuan khusus	Memotivasi Siswa
G	Sasaran layanan	Semua siswa dalam kelas VII 1
H	Materi layanan	a. Pengertian Motivasi b. Jenis-Jenis Motivasi c. Bentuk Motivasi
I	Waktu	Masing-masing kelas 1 (satu) JP (30 menit)
J	Sumber	Internet
K	Metode/teknik	Layanan Informasi (format Klasikal)
L	Media/alat	-
M	Pelaksanaan	
	a. tahap awal /pendahuluan	Mengucapkan salam dan mengajak siswa berdo'a, kemudian mengecek kehadiran

		siswa sebelum memulai kegiatan lanjutan
	b. Pernyataan tujuan	Agar siswa dapat memotivasi diri sendiri
	c. Langkah-langkah kegiatan	Mengajak dan membimbing siswa untuk memulai kegiatan pembelajaran dengan penuh perhatian, dan memberi instruktur dalam mengikuti kegiatan layanan, semangat dan penampilan mereka dengan melakukan kegiatan ber BMB3 berkenaan dengan materi yang dibahas yaitu “Motivasi”.
	d. Mengarahkan kegiatan (konsolidasi)	a. Membahas tentang motivasi b. Pelaksanaan BK di sekolah untuk membantu siswa dalam pengembangan dirinya. c. Siswa dapat memahami apa itu motivasi d. Agar siswa dapat termotivasi dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya
	e. Tahap peralihan (transisi)	Menanyakan kesiapan peserta didik melaksanakan kegiatan dan memulai ke tahap inti
	f. Tahap inti	-

	g. Kegiatan peserta didik	a. Meminta siswa bertanya, pertanyaan dijawab secara umum. b. Siswa di minta untuk menyampaikan hal-hal yang menarik dari penjelasan mengenai menghargai orag lain c. Kesimpulan dari kegiatan
	d. Kegiatan guru BK	Memberikan materi yang telah disiapkan
	e. Tahap penutup	-
		a. Berdoa bersama dan mengucapkan salam b. Setelah kegiatan pembelajaran atau pelayanan selesai, disusun Laporan Pelaksanaan Program Layanan (LAPELPROG) yang memuat data penilaian hasil dan proses, dengan disertai arah tindak lanjutnya.
N	Evaluasi	
	a. Evaluasi proses	a. Mengadakan refleksi - b .Sikap peserta didik dalam mengikuti kegiatan c. Peserta didik menyampaikan pendapat atau bertanya d. Peserta menjelaskan pertanyaan dari

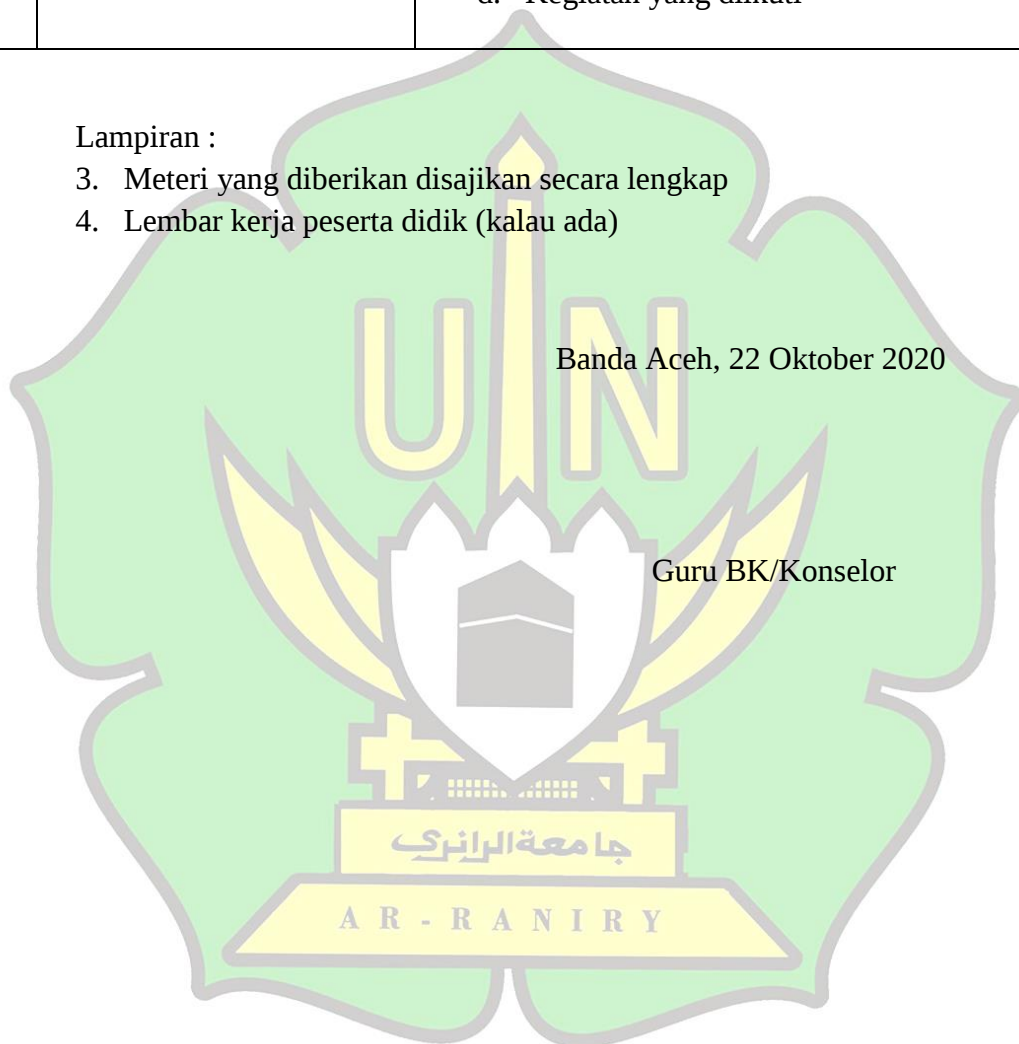
		guru
	b. Evaluasi hasil	a. Merasakan suasana pertemuan b. Topik yang dibahas c. Cara guru BK menyampaikan d. Kegiatan yang diikuti

Lampiran :

3. Meteri yang diberikan disajikan secara lengkap
4. Lembar kerja peserta didik (kalau ada)

Banda Aceh, 22 Oktober 2020

Guru BK/Konselor



PEDOMAN WAWANCARA GURU BK

1. Bagaimana perilaku siswa di SMP N 6 Banda Aceh?
2. Apakah di SMP N 6 Banda Aceh banyak siswa yang memiliki perilaku *withdrawal*?
3. Bagaimana cara mengetahui siswa yang memiliki perilaku *withdrawal*?
4. Setelah ibu mengetahui bahwa siswa memiliki perilaku *withdrawal*, apa langkah awal yang akan ibu berikan kepada siswa tersebut?
5. Biasanya ibu cenderung memberikan layanan berupa secara individu atau kelompok?
6. Dalam proses pelaksanaan layanan yang diberikan, biasanya dalam seminggu ada berapa kali pertemuan?
7. Bagaimana teknik atau layanan yang diberikan dalam mereduksi atau mengurangi perilaku *withdrwal* siswa?
8. Layanan apa saja yang paling sering ibu gunakan dalam mereduksi atau mengurangi perilaku *withdrawal* siswa?
9. Apa saja faktor hambatan guru BK dalam mereduksi perilaku *withdrawal* siswa?
10. Jika ada hambatan tindakan apa saja yang akan ibu lakukan?
11. Apakah hambatan-hambatan tersebut membuat terganggunya layanan atau bimbingan yang ibu berikan?
12. Jika terganggu tindakan apa yang akan ibu lakukan untuk selanjutnya?
13. Adakah terdapat perubahan perilaku *withdrawal* siswa sesudah ibu berikan layanan?

14. Seberapa besar keberhasilan dari layanan yang ibu berikan dalam mereduksi atau mengurangi perilaku *withdrawal* siswa?
15. Seandainya ada siswa yang tidak mengalami perubahan dalam berperilaku *withdrawal* setelah pemberian layanan, apa tindakan ibu kedepan terhadap siswa tersebut?
16. Bagaimana menurut ibu apakah perlu membandingkan nilai prestasi siswa yang memiliki perilaku *withdrawal* dengan yang tidak berperilaku *withdrawal*?



Dokumentasi Hari Pertama ke SMP Negeri 6 Banda Aceh

1. Lingkungan Sekolah



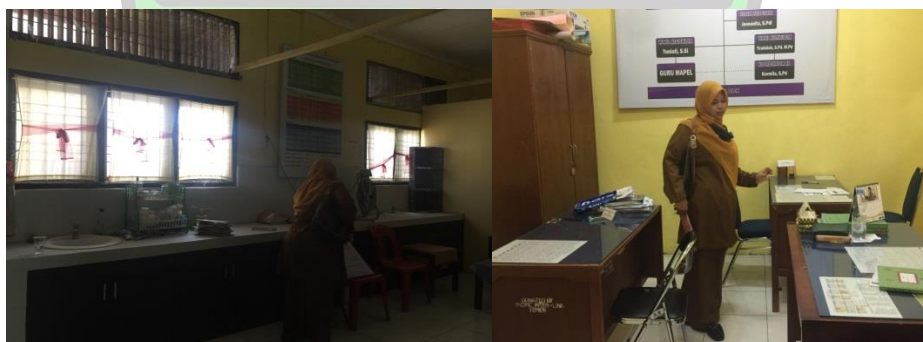
2. Menuju Ruang Tata Usaha



3. Menyerahkan Surat Penelitian Kepada Staf Tata Usaha



4. Menemui Guru BK



Hari Kedua di SMP Negeri 6 Banda Aceh

1. Dokumentasi Ruang BK



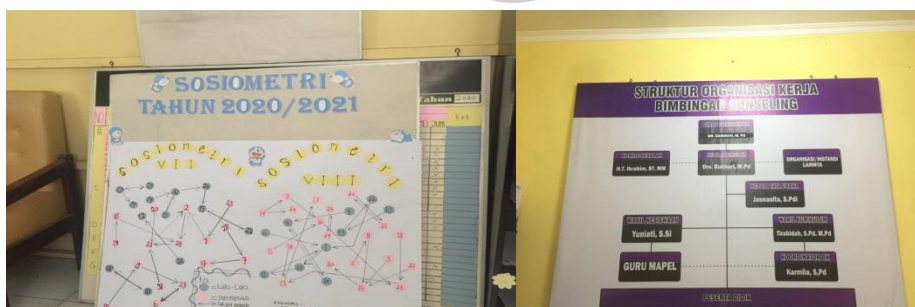
2. Data-Data siswa

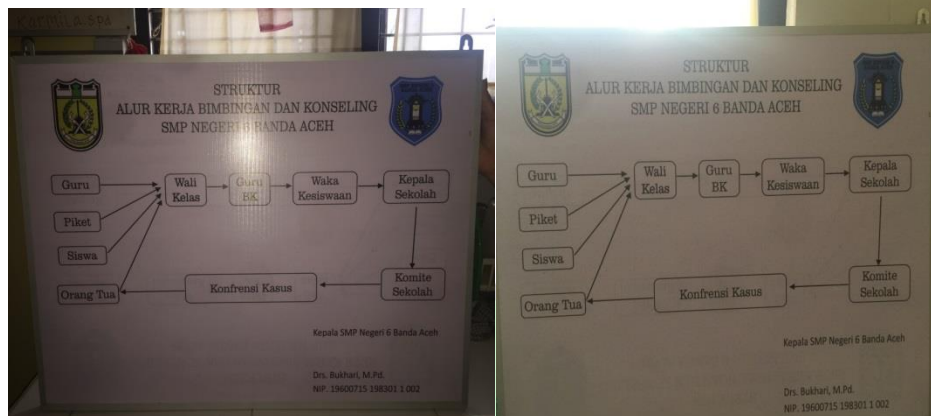


3. Mading BK



AR - RANIRY





4. Wawancara Dengan Guru BK



Hari Ketiga di SMP Negeri 6 Banda Aceh

1. Meminta surat sudah melakukan penelitian



2. Meminta data sekolah
3. Memberikan laporan hasil penelitian

